

**PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN ANAK**

**PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**

**Warsiah**

**NPM: 1511010190**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1440H/2019M**

**PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN ANAK**

**PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**

**Warsiah**

**NPM. 1511010190**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

**Pembimbing 2 : Dra. Istihana, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1440H/2019M**

## ABSTRAK

### PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

Oleh

Warsiah

Zaman yang semakin berkembang terjadi suatu perubahan yang mendobrak dinding ketabuan, kultur dan adat istiadat sehingga wanita tidak selalu identik dengan dapur, sumur dan kasur. Wanita memiliki peran yang amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Islam yang sudah mengakhiri perbudakan pada kaum wanita dan secara tidak langsung sudah memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan kehormatan. Dalam lapangan pekerjaan kaum wanita dan laki-laki kini memasuki persaingan yang sangat ketat dan pertarungan yang tidak pernah berakhir. Wanita yang bekerja untuk mencari nafkah menurut ajaran Islam yang ada dasarnya diperbolehkan.

Sebagai ibu yang menjadi wanita karir harus memiliki kesadaran diri sebagai ibu rumah tangga yang juga memiliki tanggung jawab besar dirumah, serta berusaha sebisa mungkin meluangkan waktunya untuk mengawasi, memperhatikan dan mendampingi anak-anaknya dirumah dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dan pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah SWT. M. Quraish Shihab mengungkapkan pemikirannya bahwa wanita sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter dan untuk anak-anaknya bukan berarti dia tidak memiliki peranan yang lain, atau tidak boleh bekerja. Kalau kembali pada ajaran Islam, pada masa Nabi Muhammad SAW pun tidak sedikit perempuan yang bekerja diberbagai bidang, dan itu tidak menghalangi mereka menjadi istri, ibu serta pendidik yang baik.

Secara umum karakteristik pemikiran keislaman M. Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk memaksakan agama mengikuti kehendak realitas kontemporer. Yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif M. Quraish Shihab ? jenis penelitian ini adalah *library research*. Sebagaian data primer yaitu karya M. Quraish Shihab diantaranya: *perempuan, menjawab 101 soal perempuan yang patut anda ketahui, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, sedangkan data sekunder yaitu kepustakaan yang menunjang data primer.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab merumuskan peran wanita karir dalam pendidikan anak yaitu dalam pendidikan karakter atau pembentukan watak. wanita karir harus mampu membagi waktu dan menjadi teladan yang baik serta bijak dalam pendidikan karakter anak yaitu dengan mengajarkan ketauhidan, ibadah serta akhlakbagaimanapun anak adalah tanggung jawab dari Allah SWT yang akan di pertanggung jawabkan.

Kata Kunci: Peran, Wanita Karir, Pendidikan Anak





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN ANAK  
PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**  
**Nama : WARSIAH**  
**NPM : 1511010190**  
**Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN**


**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

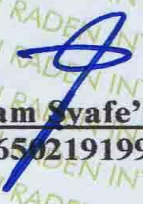
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M.Pd.**  
**NIP. 196111091990031003**

  
**Dra. Istihana, M.Pd**  
**NIP. 196507041992032002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Proposal dengan judul: **PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**. Disusun oleh: **WARSIAH, NPM: 1511010190**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Senin, 27 Mei 2019**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua

: Dr. Imam Syafe'i, M. Ag.

Sekretaris

: Dr. Sunarto, S. Pd.I, M. Pd.I

Penguji Utama

: Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd

Pembahas Pendamping I

: Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M.Pd.

Pembahas Pendamping II

: Dra Istihana, M. Pd

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M.Pd.**

**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

دَرَجَةٌ عَلَىٰ نَ وَالرَّجَالِ ۖ بِالْمَعْرُوفِ عَلَىٰ الَّذِي مِثْلُ وَلَهُنَّ

Artinya: *Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.*<sup>1</sup> (Q.S Al-Baqarah:228)



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Departemen Agama RI. Jakarta, 2013, h.36.

## PERSEMBAHAN

Sebagai Tanda bukti, hormat dan kasih sayang penulis, skripsi ini di persembahkan kepada:

1. Yang teristimewa untuk kedua orang tua ku tercinta: Bapak Mistam dan Ibu Ranih yang Tidak pernah berhenti mendo'akan ku dan Terima kasih telah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang yang tidak mungkin bisa terbalas dan terima kasih telah mengajarkan ku tentang perjuangan, kesabaran, kesederhanaan.
2. Terima kasih untuk kakak-kakak ku tercinta Chandra, Kardim, Rumsih Eva Diana, Siti Suhaenah, Masitoh dan Supriyatna yang selalu memperhatikan ku dan yang selalu mendo'akan keberhasilan ku.
3. Keluarga Besar ku yang selalu mendukung langkah baik ku: cicih Kurniasih, Siti Nur Aisah, Zulia Vega, Tarmiji, Karmila, Risky Ramadhan, Yuda Saputra, Sarah Puspita, Sayegi Gio Gifara, Sinta Dewi Anggraini, Komara dan Samsirudin
4. Terima kasih kepada guru Ngaji ku: Bapak Darussalam dan Ibu Siti Maria yang telah menjadi motivasi ku serta guru SD, SMP, SMA, Bapak ibu Dosen yang telah mendidik ku.
5. Terima Kasih untuk Sahabat terbaik ku: Ulfa Khoirul Islami, Uswatun Khasanah, Try Muhammad Detta, Akbar Tanjung, Adli Rizaldi, Ady Ryansyah Putra, Firnando, Faisal Pitoni, Olinda Sela Desmonda yang selalu memberikan dukungan, Semangat dan telah Mendo'akan ku.
6. Terima kasih untuk kawan-kawan PAI D 2015 Serta jurusan PAI Angkatan 2015 yang sudah senantiasa mendo'akan ku serta kawan-kawan GMNI, Al- Ittihad, dan Perma Lambar yang senantiasa ikut mendo'akan
7. Almamater Ku Tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku Menimba Ilmu Pengetahuan yang aku banggakan.

## **RIWAYAT HIDUP**

Warsiah dilahirkan di Lampung Barat 01 September 1996, anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Mistam dan ibu Rani.

Pendidikanya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) 1 Gedung Surian, Lampung Barat lulus pada tahun 2009 dan melanjutkan sekolah ke SMPN 02 Gedung Surian, Lampung Barat lulus pada tahun 2012, dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) 01 Way Tenong, Lampung Barat lulus pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pada Pendidikan Strata 1 (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri (UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrahim*

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat kepada ajaran agamanya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Istihana, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

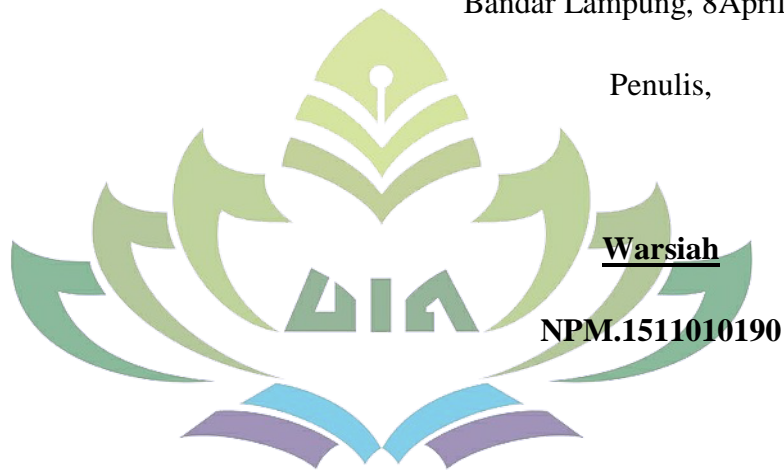
Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, itu karena terbatasnya ilmu dan teori

penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Aamiin Ya Rabbal'alamin*

Bandar Lampung, 8 April 2019

Penulis,



**Warsiah**

**NPM.1511010190**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	11
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
G. Tinjauan Pustaka .....	13
H. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sifat Penelitian .....	15
3. Sumber Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
5. Metode Analisis Data.....	18



## **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Konsep Wanita Karir.....	20
1. Pengertian Peran Wanita Karir.....	20
2. Karakteristik Wanita .....	23
3. Kedudukan Wanita dalam Islam Menurut M. Quraish Shihab .....	30
4. Motivasi Wanita Terjun Ke Dunia Karir .....	34
5. Syarat Menjadi Wanita Karir .....	35
B. Peran Wanita dalam Pendidikan Anak.....	42
1. Peran Wanita dalam Pendidikan anak perspektif barat.....	42
a. Sekuler.....	44
b. Liberal .....	44
c. Pragmatis.....	44
d. Materialis.....	44
2. Peran Wanita dalam pendidikan anak Perspektif Islam.....	45
e. Pendidikan Aqidah .....	47
f. Pendidikan Ibadah.....	49
g. Pendidikan Akhlak.....	52
h. Tarbiyah Aqliyah (Akal) .....	54
C. Problematika Wanita Di Era Moderen.....	47

## **BAB III : M. QURAISH SHIHAB: BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA**

A. Biografi M. Quraish Shihab .....	61
B. Pendapat Para Ahli tentang M. Quraish Shihab.....	64
C. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	65
D. Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Wanita Karir.....	69
E. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Peran Wanita Karir dalam pendidikan anak .....	74

**BAB IV : ANALISIS PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN  
ANAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**

- A. Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab  
tentang Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak..... 84

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 93  
B. Saran..... 94

**DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, penulis terlebih dahulu akan menguraikan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah: “ **Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab**”. Dalam penulisan ini penulis mengupayakan agar dapat menghindari kesalahan di dalam memahami judul skripsi ini maka penulis perlu memberikan penegasan judul sebagai berikut:

#### 1. Peran

Peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal<sup>1</sup>

#### 2. Wanita Karir

Wanita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Perempuan Dewasa” dan karir dapat diartikan “ karir” secara bahasa adalah sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tapi lebih merupakan ketertarikan atau kesukaan pada pekerjaan upahan dalam waktu lama. Atau mendambakan peningkatan dan kemajuan dalam waktu tertentu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama edisi IV,2011), h. 235.

<sup>2</sup> *Ibid*, h.372.



### 3. Pendidikan Anak

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

### 4. Perspektif

Perspektif berarti pandangan atau sudut pandang

### 5. M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.<sup>4</sup> Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar

<sup>3</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 5.

dikawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.<sup>5</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang melatarbelakangi penulis memilih judul tersebut adalah:

1. Jika melihat realita saat ini wanita karir adalah salah satu perbincangan yang sering didengar. Salah satu yang dapat dilihat sekarang ini peran wanita karir dalam pendidikan anak. Seorang perempuan yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melihat bagaimana peran wanita karir dalam pendidikan anak dalam pandangan M. Quraish Shihab yang menjadi dasar pokok pembahasan.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Wanita adalah separuh bagian dari masyarakat, bahkan dia juga menjadi partner lelaki dalam memakmurkan bumi dan merealisasikan sebuah pemberdayaan. Membicarakan wanita memang menarik, hangat, aktual dan tak henti-hentinya menjadi agenda dari zaman ke zaman hingga saat ini. wanita pernah disanjung dan pernah pula dihina dan direndahkan sampai pernah dipersoalkan apakah ia manusia atau bukan. Bahkan sebelum Islam, karakteristik wanita di pandang sangat rendah serta mengalami desakan dan himpitan, baik ditengah bangsa Arab maupun ditengah-tengah bangsa lainnya. Dengan zaman yang semakin berkembang terjadilah suatu perubahan yang

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ( Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.1.

mendobrak dinding ketabuan, kultur dan adat istiadat. Sebelum adanya perubahan wanita selalu identik dengan dapur, sumur dan kasur.

Wanita memiliki peran yang amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya kehidupan tidak akan berjalan semestinya. Sebab ia adalah pencetak generasi baru. Pandangan yang berkembang dalam masyarakat mengenai status dan peran wanita masih terbagi dalam dua kutub yang bersebrangan disatu sisi umumnya berpendapat bahwa wanita harus didalam rumah, mengabdikan kepada suami dan hanya memiliki peran domestik. Disisi lain, berkembang pula anggapan bahwa wanita harus bebas sesuai dengan haknya tentang kebebasan. pandangan masyarakat yang merendahkan derajat wanita dan mengantar kepada perbedaan status atau kedudukan antara lelaki perlu merasa rendah atau dianggap rendah statusnya oleh masyarakat. Mengenai kesamaan status antara kaum wanita dan laki-laki juga dilihat dalam memperoleh pahala atau upah amal. Kedua jenis makhluk yang berlain kelamin itu akan mendapat imbalan upah yang sama apabila amal yang mereka lakukan sama kualitas dan kuantitasnya.<sup>6</sup> Seperti ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

---

<sup>6</sup> Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Gana Media, 2009), h. 36.



Artinya: *“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Ahzab: 35).<sup>7</sup>*

Tampak jelas bahwa pria dan wanita disisi Allah punya status yang sama, mereka yang beramal baik dibalas baik dan orang yang beramal buruk dibalas buruk, tak peduli apakah ia istri nabi, orang soleh ulama dan lain sebagainya, ataupun istri orang kafir/penjahat. Jadi, siapapun diantara mereka jahat, sekalipun istri para nabi misalnya tetap akan dihukum seperti yang ditetapkan Tuhan akan masuk neraka. Dan ketika Islam datang ke bumi ini, ia sudah mengangkat derajat wanita menjadi posisi yang lebih tinggi. Islam yang sudah mengakhiri perbudakan pada kaum wanita dan secara tidak langsung sudah memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan kehormatan. Dalam lapangan pekerjaan kaum wanita dan laki-laki kini memasuki persaingan yang sangat ketat dan pertarungan yang tidak pernah berakhir. Ini menjadi masalah yang tidak ada satu orangpun yang bisa membetulkanya dan tidak ada satupun manusia, baik laki-laki ataupun wanita yang bisa menerima takdir dan tugas mereka dalam menjalankan kehidupan ini. wanita sekarang berlomba-lomba agar dapat memasuki wilayah kerja kaum laki-laki. Dengan

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Departemen Agama RI. Jakarta, 2013, h.422.

keadaan tersebut mereka mengatakan bahwa hal itu menjadi gambaran persamaan hak antara kaum laki-laki dan wanita.

Kaum laki-laki menerima saja hal tersebut bahkan mereka mendorong kaum wanita. Wanita yang bekerja untuk mencari nafkah menurut ajaran Islam yang ada dasarnya diperbolehkan. Alasan wanita menjadi seorang wanita karir sangat beragam; ada yang memanfaatkan keahlian yang didapat di lembaga pendidikan, ada yang ingin ‘memegang’ uang hasil keringatnya sendiri, ada yang membantu beban ekonomi keluarga dan bahkan ada yang menjauhi titik jenuh sebagai ibu rumah tangga.<sup>8</sup> Sebelumnya profesi yang hanya dipegang oleh kaum laki-laki seperti menjadi polisi, tentara dan sebagainya, tapi wanita kini dapat memegang profesi tersebut. Jadi di berbagai sektor partisipasi wanita semakin signifikan (berarti). Hal ini sangat dipengaruhi tingkat pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki.<sup>9</sup>

Jika disoroti lebih mendalam, dikaitkan dengan kondisi tersebut dimana para wanita berlomba-lomba ingin terjun dan mengembangkan karirnya, bahwa peran seorang wanita yang sesungguhnya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap keluarga. tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita melainkan peran nya menjadi seorang ibu. Peran seorang ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sebagai ibu tugas wanita utama yaitu mendidik generasi-generasi baru.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Anshorie Fahmi, *Buruan Nikahin Gue Indahnya Merajut Tali Kasih di Bawah Naungan Allah* (Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi, 2006), h. 134.

<sup>9</sup> Yusuf Sa'ad, *Nikah Itu Nikmat*, (Jakarta Selatan: Arina Publishing, 2004), h. 89.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 277.

Mereka disiapkan oleh Allah untuk tugas itu, baik secara fisik maupun mental. wanita mempunyai peran penting dalam pendidikan, terutama anak karena keluarga mempunyai peran penting untuk pertumbuhan anak yang mana ia mendapat pengaruh pertama kali dari keluarganya pada masa yang amat penting dan kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah).

Pendidikan anak dalam rumah tangga adalah tugas semua orang tua. Namun mendidik anak sejak dalam kandungan sampai lahir hingga anak tersebut menjadi dewasa merupakan tugas utama seorang ibu, karena para ibu mempunyai peranan yang besar terhadap pendidikan anak pada masa kandungan hingga anak-anaknya dewasa.<sup>11</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ﴾

Artinya: " Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (Q.S Al-Baqarah:233).<sup>12</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa ibu memiliki peranan untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Penyusuan yang dimaksud dalam ayat diatas adalah seorang ibu yang menyusui anaknya dengan ASI (Air Susu Ibu). Perkembangan anak akan lebih baik dan maksimal apabila semasa bayi diberikan ASI dari sang ibu karena selain memiliki nutrisi yang sempurna

<sup>11</sup> Yusuf Sa'ad, *Op.Cit*, h. 90.

<sup>12</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 38.



untuk pertumbuhan anak, menyusui ASI juga menciptakan kedekatan hubungan antara anak dengan ibu terutama dari segi psikologi. Pada saat menyusui, seorang ibu akan melimpahkan kasih sayang kepada buah hatinya dengan tulus. jadi, penyusuan tersebut tidak hanya sekedar memberikan ASI, tetapi juga memberikan kepuasan rohani antara ibu dan anak. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peran penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya lah yang selalu di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta pada ibunya, apabila tugas itu dijalankan dengan baik.<sup>13</sup>

Mendidik anak - anaknya setelah melahirkan membutuhkan waktu panjang, tenaga dan financial. Tugas mendidik memang bukanlah tugas individu seorang ibu, melainkan juga kewajiban seorang ayah. Ibu dan ayah merupakan orang yang bertanggung jawab besar atas pendidikan anak dari sejak dini.<sup>14</sup> Ibu dan ayah melakukan kewajiban ini dengan penuh keikhlasan, perhatian orang tua dimulai ketika anaknya masih bayi hingga besar. Ibu dan ayah adalah orang yang mengetahui bagaimana menerapkan sifat-sifat kemuliaan dan keagungan dalam mendidik anak dan di jalan ini mereka mengorbankan segala sarana dan fasilitas pribadinya.

Keberhasilan pendidikan anak tergantung pada didikan dari lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak tidak mendapatkan perhatian lebih , maka berdampak pada pendidikan yang sedang dijalaninya sehingga

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h 35.

<sup>14</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, (Bandung : Pustaka, 1994), h. 26.

pendidikan anak tersebut terancam putus ditengah jalan. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>15</sup> Pendidikan yang sudah diatur dalam undang-undang oleh pemerintah, semua tercipta agar sumber daya manusia serta mutu pendidikan yang lebih berkualitas. Semua itu tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua yang selalu memberikan perhatian lebih untuk anaknya, agar anak tersebut tidak salah langkah dan berhasil untuk kedepannya.

Seorang wanita atau istri sebagai pemimpin didalam rumah suaminya juga memiliki tanggung jawab besar dan kelak juga akan dimintai pertanggung jawabanya di akhirat. Dalam Hadist Rasulullah SAW tersebut seorang ibu juga merupakan seorang wanita yang memiliki peran sebagai pemimpin didalam rumah tangga. Selain membesarkan dan mendidik anak, seorang istri juga bertanggung jawab mengurus rumah serta mengurus suaminya. Bahkan wanita yang menjadi ibu bertugas sebagai pemegang peran utama dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Bagi seorang ibu

---

<sup>15</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003.

yang terjun dalam dunia karier, bukan hal yang mudah untuk berbagi peran secara profesional.<sup>16</sup>

Dan pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah SWT. Karenanya keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan penghianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang Maha Suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.<sup>17</sup> Seorang ibu apabila mampu menjaga moral anaknya maka ibu tersebut mampu menjaga moral bangsa. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar didominasi oleh pendidikan seorang ibu. Ibu yang pertama kali mendidik dan memperkenalkan dunia kepada anak menjadikan suatu keutuhan sistem. Peranan wanita /istri dalam keluarga merupakan tugas utama dan pertama tapi hal ini tidak menafikan bahwa wanita juga mempunyai kewajiban-kewajiban lain di tengah masyarakat. Maka dari itu bagaimanapun wanita itu berkarir Islam memperbolehkan, sejauh karir itu sesuai dengan konsep pendidikan yang ada pada Islam, yaitu sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an dan Hadist. Dan wanita sebagai wanita karir harus bisa berperan dalam semua aspek kehidupan.

---

<sup>16</sup> Iklima, *ejournal Ilmu Sosiatri, Peran Wanita Karir dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*, (Vol.2, Nomor 3, 2014), h. 78.

<sup>17</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 83.

Pemikiran M. Quraish Shihab tentang wanita sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter untuk anak-anaknya bukan berarti dia tidak memiliki peranan yang lain, atau tidak boleh bekerja. Kalau kembali pada ajaran Islam, pada masa Nabi Muhammad SAW pun tidak sedikit perempuan yang bekerja diberbagai bidang, dan itu tidak menghalangi mereka menjadi istri, ibu serta pendidik yang baik.<sup>18</sup> Peneliti memilih pemikiran M. Quraish Shihab untuk dikaji lebih dalam berkaitan dengan peran karena M. Quraish Shihab adalah tokoh muslim yang perlu dimunculkan pemikirannya. Dan sudah banyak tulisan M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan wanita. Peneliti sendiri memiliki landasan pentingnya mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab tentang wanita yang kemudian akan ditelaah lebih jauh kaitanya dengan peran wanita yang berkarir dalam pendidikan anak.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk membahas peran wanita karir dalam pendidikan Anak perspektif M. Quraish Shihab.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang diatas penelitian ini berfokus kepada peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif M. Quraish Shihab

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab ?

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.* h. 278.



## **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam kerangka teoritik tentang peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif M. Quraish Shihab.

### **Manfaat Penelitian:**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diharapkan memenuhi beberapa hal yaitu:

1. Secara *Ilmiah*, mendapatkan data dan fakta yang akurat mengenai pemikiran M. Quraish Shihab tentang wanita karir serta memberi pengaruh peran nya terhadap pendidikan anak sehingga menambah pengetahuan baru.
2. Secara *Praktis*, menjadi bahan masukan bagi para orang tua untuk melakukan inovasi dalam pendidikan anak yang diterapkan keluarga terutama seorang wanita yang berkarir dalam mendidik anaknya. Dan memberikan informasi kepada orang tua terutama wanita karir tentang pendidikan anak.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Dari berbagai buku yang dibaca tentang wanita karir dalam pendidikan anak dan untuk mendukung penelitian maka terdapat beberapa literatur yang akan dikemukakan sebagai kajian pustaka:

Penelitian dari saudara Imam Attaji tentang Peran Perempuan Karir dalam Membangun Keluarga Sakinah (Tinjauan Pendidikan Anak dalam Keluarga),

penulis menyimpulkan bahwa Islam memperbolehkan perempuan bekerja atau memiliki karir karena pekerjaan merupakan sesuatu perbuatan yang baik jika disertai dengan tujuan yang baik pula, oleh karena itu hak seorang perempuan untuk bekerja sudah sepantasnya untuk dijalankan selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam keadaan sopan, terhormat serta jauh dari dampak-dampak negative dari pekerjaan tersebut terhadap dirinya, keluarga dan lingkungannya. Peran perempuan karir dalam mewujudkan keluarga sakinah ada dua hal yang harus dilakukan: *pertama*, peran perempuan karir sebagai Istri. *Kedua*, peran perempuan karir sebagai ibu, yakni perempuan dituntut untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya. Meskipun disisi lain mempunyai peran ganda dalam pekerjaan dan keluarga, perempuan karir tidak bisa lepas tangan terhadap pendidikan anaknya. Penanaman moral, membangun akhlak yang baik serta memperhatikan perkembangan anak sangatlah penting bagi seorang ibu untuk anak-anaknya.<sup>19</sup>

Penelitian dari saudara Ummu Kahlatid Dianah dengan judul Pengaruh Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Prilaku Agama Anak. Penulis menyimpulkan bahwa peranan ibu sebagai pendidik agama Islam yang sangat berpengaruh dalam pembentukan manusia-manusia yang berkepribadian utama dan sempurna. Oleh karenanya, ibu sangat dituntut untuk mendidik anak-anaknya dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh

---

<sup>19</sup> Imam Attaji, *Peran Perempuan Karir dalam Membangun Keluarga Sakinah (Tinjauan Pendidikan Anak dalam Keluarga)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

agar anaknya menjadi generasi yang berbudi luhur, generasi yang baik dalam segala segi perilaku<sup>20</sup>

Penelitian dari Juwairiyah Dahlan dengan judul Peranan Wanita dalam Islam ( studi tentang wanita karir dan pendidikan anak). Penulis menyimpulkan pandangan Islam tentang wanita karir ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an, fakta sejarah pada masa Rasulullah dan sesudahnya bahkan sampai saat ini banyak muncul tokoh wanita berjasa dan pandangan tokoh-tokoh Islam menyatakan bahwa wanita boleh bekerja diluar rumah tangga sesuai kesepakatan suami istri dan jenis pekerjaan bagi wanita yang sesuai dengan kodratnya misalnya tidak menggunakan tenaga fisik yang berat dan tetap memperhatikan nilai etika dalam bidang pekerjaan, memberikan waktu secukupnya untuk rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak.<sup>21</sup>

#### H. Metode Penelitian

Metode merupakan sarana untuk menemukan, merumuskan, mengolah data dan menganalisis suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.<sup>22</sup> Pada dasarnya metode merupakan pedoman tentang cara ilmuwan mempelajari, menganalisis dan memahami suatu objek kajian yang dihadapinya secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai pegangan dalam penulisan skripsi ini dan pengolahan data untuk memperoleh hasil yang valid dan qualifield, penulis akan menggunakan beberapa metode:

---

<sup>20</sup> Ummu Kahlatid Dianah, *Pengaruh Peran Ibu sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Prilaku Agama Anak*, UIN Sunan Ampel, 2002.

<sup>21</sup> Juwairiyah Dahlan, *Peranan Perempuan dalam Islam (Studi Kasus Wanita Karir dan Pendidikan Anak)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2000.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.194.

## 1. Jenis Penelitian

Penulis dan pembahasan dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode kualitatif, yang berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri dan mencari, menelaah bahan berupa data literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, baik yang berupa buku, artikel dan karangan.<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian ini penulis dalam memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan topik penelitian ini, pengambilannya dari berbagai macam material atau literatur yang tersedia diperpustakaan seperti buku, majalah, agenda, kamus dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan *Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab*. Selain itu diperoleh dari informasi yang berkaitan.

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Berdasarkan sifat penelitian ini, penulis akan berusaha mengungkapkan dan menggambarkan secara ilmiah hal-hal yang berkaitan dengan peran wanita karir dalam pendidikan anak perspektif M. Quraish Shihab dan untuk memberikan wawasan terhadap wanita yang berkarir bagaimana peran wanita karir dalam pendidikan

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017), h. 11.



anak perspektif M. Quraish Shihab. Karena sifat penelitian nya deskriptif, maka penelitian ini tidak menggunakan hipotesis.

### 3. Sumber Data

Penelitian yang penulis adakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Sehingga sumber-sumber yang diperoleh sebagai bahan penelitian adalah buku-buku berupa literatur teks.<sup>24</sup>

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari sumber pertama dalam penelitian ini. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan penulis yaitu:

- 1). M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- 2). M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- 3). M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- 4). M. Quraish Shihab Menjawab: *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- 5). M. Quraish Shihab Menjawab: *1001 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati 2008.

#### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>24</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 109.

Sumber data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini bisa berupa literatur/buku-buku, media atau hal lainnya yang berkaitan dengan persoalan yang mendukung informasi dan menunjang keberhasilan penelitian ini yaitu:

- 1). Rizem Aizid, *Fiqh Islam bagi Muslimah Karier*, Yogyakarta: Noktah, 2018.
- 2). Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, Yogyakarta:GamaMedia, 2009
- 3). Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- 4). Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, Bandung : Pustaka, 1994
- 5). Mohamad Mustar, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2014.
- 6). Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2014).
- 7). Farid Nu'man Hasan, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- 8). Cahyadi Takariawan, dkk, *Keakhwatan Bersama Tarbiyah Ukhty Muslimah Tunaikan Amanah*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2016).
- 9). Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

10). Abu Syuqqoh Abdul Halim, Penerjemah: Chairul Halim, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

#### 4. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan kepada obyek penelitian, namun melalui dokumen.

#### 5. Metode Analisis Data

Setelah dikumpulkannya data-data yang diperoleh untuk kepentingan kajian ini, maka akan dianalisis dengan metode deskriptif analitis, yaitu berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Dalam analisis Data ini penulis menggunakan metode:

##### a. Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data setelah itu menganalisis data tersebut. Metode ini digunakan untuk mengurai, menafsirkan, dan menganalisis data yang berupa beberapa ayat dalam Al-Qur'an sehingga nantinya akan memperjelas penelitian yang berkaitan dengan Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab.

##### b. Analisis Isi

Analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat

untuk mengobservasi dan menganalisis isi, pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 84.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KONSEP WANITA KARIR

##### 1. Pengertian Peran Wanita Karir

Peran adalah seperangkat tingkah laku baik berupa perasaan, ucapan maupun tindakan yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem baik secara formal maupun informal<sup>26</sup>. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Setiap orang memiliki perannya masing-masing sesuai kedudukan dan kodratnya dimana masing-masing orang memiliki kewajiban sendiri yang harus dilakukan dengan benar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wanita berarti “Perempuan Dewasa”. Sedangkan karir adalah “adalah suatu proses pembentukan perjalanan seumur hidup yang berasal dari proses pengolahan keahlian, ilmu pengetahuan, maupun pengalaman. Dimana didalamnya terdapat material dan nilai yang dimiliki oleh individu itu sendiri dalam hidupnya seperti keluarga, sahabat, teman, pendidikan, pekerjaan maupun hubungan yang dimiliki dalam kehidupan individu yang dimaksud itu sendiri.”<sup>27</sup> Kalimat wanita karir dapat diartikan dengan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkatoran dan sebagainya). Dan “karir” secara bahasa adalah sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tapi lebih

---

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi IV, 2011), h. 235

<sup>27</sup> Amarillya Puspasari, *Manajemen Strategi Karir Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 1.

merupakan ketertarikan atau kesukaan pada pekerjaan upahan dalam waktu lama. Atau mendambakan peningkatan dan kemajuan dalam waktu tertentu.<sup>28</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bekerja adalah menggunakan daya yang dimiliki seperti daya fisik, daya pikir, daya kalbudan daya hidup. Namun, tidak semua pekerjaan direstui oleh agama. Yang direstui, bahkan yang diperintahkan agama adalah *amal saleh*, yakni pekerjaan yang bermanfaat dunia akhirat atau pekerjaan yang memenuhi nilai-nilai yang diamanatkan agama. Perempuan tidak dapat dilarang bekerja karena, pada dasarnya agama menetapkan kaidah yang berbunyi: “dalam hal kemasyarakatan, semuanya boleh selama tidak ada larangan, dan dalam hal ibadah murni, semuanya tidak boleh selama tidak ada tuntunan.”<sup>29</sup> Pakar Hukum Islam Mesir, Abu Zahrah, menulis “Islam tidak menentang perempuan bekerja. Hanya saja, yang harus perempuan perhatikan adalah bahwa pekerjaan pokoknya adalah membina rumah tangga karena perempuanlah yang mampu melindungi rumah tangga dengan kasih sayang mereka.”<sup>30</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa “wanita karir” adalah wanita yang berkecimpung dalam bidang tertentu yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha aktualisasi diri untuk mencapai kemajuan, prestasi serta kepuasan hidup secara umum dengan memperoleh jabatan yang mapan secara khusus, dan wanita di perbolehkan bekerja selama pekerjaan itu dalam bentuk ibadah dan mampu melindungi rumah tangga dengan kasih sayang serta mendidik anak-anak.

---

<sup>28</sup> Asriaty, *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*, ( vol. 7, No. 2), Tahun 2014, h. 3.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 392.

<sup>30</sup> *Ibid*

Di ranah karir, era modern telah meniadakan sekat pembatas antara wanita dan laki-laki. Pegawai perkantoran, mayoritas dari mereka adalah wanita. Para pemilik SPBU juga sudah banyak yang menggunakan jasa wanita. Penjaga pintu tol, petugas keamanan (polwan), pegawai bank, pemimpin organisasi, politisi, militer, pendidik (guru dan dosen) hingga presiden pun ada yang wanita. Semua pekerjaan professional kini telah dimasuki oleh wanita. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi wanita karir pada zaman sekarang bukanlah suatu kebutuhan, melainkan tuntutan zaman. Dan wanita karir tidak hanya identik dengan bekerja diluar rumah, dengan menggarap bisnis online, anda telah memiliki posisi yang sama dengan muslimah karir lainnya yang bekerja diluar rumah. Dan muslimah bisnis online layak disebut wanita karir dengan bidang pekerjaan tersebut.<sup>31</sup>

Peran wanita karir adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita didalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karir mempunyai peran rangkap dalam dirinya, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaanya di luar rumah. Wanita yang bekerja atau berkarir juga memiliki peran serta tanggung jawab dalam kehidupanya. Peran utama seorang wanita karir yaitu tetap menjalankan peranya sebagai wanita yang mengurus rumah tangga serta keluarganya dirumah. Meskipun sibuk bekerja, keluarga adalah prioritas utama yang menjadi tanggung jawab seorang ibu ataupun istri.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Islam bagi Muslimah Karier*, (Yogyakarta: Noktah, 2018), h. 22.

<sup>32</sup> *Ibid*

## 2. Karakteristik wanita

- a. Pada Zaman Nabi SAW wanita muslimah sangat Memahami karakteristiknya melalui berbagai bidang kehidupan dengan dasar pemahaman yang telah digariskan oleh agama Islam yang murni.
- b. Karakteristik wanita tersimpul dalam sabda Rasulullah Saw. Yang menetapkan dasar-dasar persamaan antara laki-laki dan wanita dengan sedikit kekhususan dalam beberapa bidang. Sabda Rasulullah yang dimaksud adalah :”sebenarnya wanita itu adalah saudara kandung laki-laki”. (HR. Abu Daud).<sup>33</sup>

### c. Hak-hak kaum wanita

Berikut ini akan dikemukakan beberapa hak-hak wanita menurut pandangan ajaran Islam:

#### 1). Hak- hak wanita dalam bidang politik

Salah satu ayat yang sering kali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitan dengan hak-hak politik kaum wanita adalah yang tertera dalam Qur'an surat Taubah: 9:71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

<sup>33</sup> Abu Syuqqoh Abdul Halim, Penerjemah: Chairul Halim, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 30.

Artinya: *"dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*<sup>34</sup>

Secara umum, ayat diatas sebagai gambaran tentang kewajiban antar laki-laki dan wanita dalam melakukan kerjasama di berbagai bidang kehidupan yang dituliskan dengan kalimat *menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar*. Kata *Awliya*. dalam pengertiannya mencakup *kerjasama, bantuan dan penguasaan*, sedang pengertian yang dikandung oleh *"menyuruh mengerjakan yang ma'ruf"* mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasehat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian, setiap laki-laki dan wanita muslimah hendaknya mampu melihat dan memberi saran (nasehat) dalam berbagai kehidupan sehingga masing-masing harus mengikuti perkembangan masyarakat dalam bidang kehidupan.

Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa setiap laki-laki maupun wanita memiliki hak tersebut, karena tidak ada satu ketentuan yang melarang keterlibatan wanita dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam bidang politik. Karena politik juga merupakan ladang untuk beramal saleh, ladang ini merupakan ladang semua hamba Allah SWT. Kewajiban beramal saleh bukanlah dibebankan pada orang perorang saja melainkan pada semua. Tugas membenahi masyarakat dan

---

<sup>34</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 199.



memperbaiki kehidupan bukan hanya tugas laki-laki. Pembebanan syari'at atas laki-laki dan perempuan adalah sama kecuali memang hal-hal tertentu yang dikhususkan bagi kaum perempuan, misalnya haid, istihadhah, nifas, persalinan, penyusuan, dan warisan. Keduanya, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama hamba Allah SWT yang dituntut untuk mengabdikan kepada Allah SWT *'amar ma'ruf nahi munkar*, dan memakmurkan dunia keduanya pun dituntut untuk bekerja sama.<sup>35</sup> Sejarah Islam menunjukkan betapa kaum wanita terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan tanpa kecuali.

## 2). Hak-hak wanita dalam memilih pekerjaan.

Dulu ketika negara-negara muslim masih bias mengambil manfaat dari keterlibatan wanita dalam proses pembangunan menjadi sangat penting untuk mengevaluasi posisi Islam berkenaan dengan pemberdayaan tenaga kerja wanita.<sup>36</sup> Islam tidak melarang wanita untuk bekerja dan memiliki profesi diluar rumah sepanjang pekerjaannya diluar rumah tersebut tidak mengganggu tugas-tugas rumah tangganya atau menurunkan martabatnya. Sebaliknya, Islam malah memberikan hak kepada wanita untuk memegang sebuah profesi dan melibatkan diri secara aktif dalam perniagaan dan perdagangan. Wanita berhak bekerja diluar rumah dan memperoleh penghasilan.

<sup>35</sup> Farid Nu'man Hasan, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 255.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 273.

Pada masa awal Islam, kaum wanita sering membantu laki-laki mengerjakan beberapa pekerjaan diluar ruangan dan mereka diperbolehkan bergerak secara bebas bersama laki-laki. Asma, putri pertama Khalifah Abu Bakar sudah biasa membantu suaminya melakukan pekerjaan lapangan. Nabi sendiri memuji wanita yang bekerja keras dan baik, beliau mendorong kaum wanita, termasuk para istri dan anak-anaknya untuk melibatkan diri dalam dunia pekerjaan yang menguntukan. Beliau pernah bersabda:

*Artinya: penghasilan seseorang yang paling diberkahi adalah yang didapatkan melalui jerih payahnya sendiri. (HR. Ahmad)*

Pada masa awal Islam wanita bahkan memegang jabatan-jabatan yang mempunyai kewenangan formal di dalam masyarakat. Seperti Al-Syafa' binti Abdullah yang diangkat beberapa kali kali khalifah kedua Umar, sebagai pengawas pasar-pasar yang ada dimadinah, dengan begitu kaum wanita bisa bekerja sebagai guru, dokter dan ahli hukum mereka dapat bekerja sebagai pekerja pemula atau manajer senior, bahkan mereka bisa bekerja sebagai hakim.

### 3). Hak dan Kewajiban Belajar

Laki-laki dan wanita di tuntutan untuk belajar. Pada zaman Nabi Saw para wanita sangat menyadari kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia meluangkan waktu untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. permintaan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi Saw. Al-Qur'an memberikan pujian kepada

*ulul alabab*, yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantarkan manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya ini, dan hal ini tidak lain dari pengetahuan. Mereka yang dinamai *ulul alabab* tidak terbatas pada kaum lelaki saja, tetapi juga kaum wanita. Terbukti dari ayat yang berbicara tentang *ulul albab*.<sup>37</sup>

Penjelasan mengenai kewajiban wanita untuk menuntut ilmu, bisa dilihat dari apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. dimulai dengan melihat betapa sering Al-Qur'an menyebut kata *Ilm* (yang berarti pengetahuan) dengan segala derivasinya (pecahannya) yang mencapai kurang lebih dari 800-an kali. Dari kalimat kunci inilah kita bisa memulai melacak bagaimana Al-Qur'an khususnya dan agama Islam pada umumnya memberikan perhatian kepada ilmu pengetahuan, diantaranya adalah:

- Wahyu Al-Qur'an yang ketika turun pada masa awal manusia menjadi anjuran mendapatkan ilmu pengetahuan.
- Tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi bisa sukses jika mempunyai ilmu pengetahuan.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 74.

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2)/30-31:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَدَسْفِیْكَ الدِّمَآءَ وَنُحْنُ نٰسِیْحٍ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾ وَعَلَّمَ  
ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ



Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dan ini berarti bahwa kaum wanita mampu berpikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang sudah mereka hayati dari zikir kepada Allah SWT beserta apa yang telah mereka ketahui dari alam raya ini. sehingga dari ayat bisa dipahami, bahwa wanita leluasa untuk bisa mempelajari apa saja, yang sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing.<sup>38</sup> Abu Malikh berkata bahwa Aisyah tidak pernah mendengar sesuatu yang belum dipahaminya, kecuali dia mengulanginya sehingga dia paham betul. Pernah

<sup>38</sup> Ibid, h. 276.

Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang dihisab maka dia akan di adzab”, aisyah bertanya:” Bukankah Allah SWT, *berfirman, Ia akan dihisab dengan perhitungan yang mudah ?* Rausullah Saw, menjawab: “itu adalah kemudahan ketika diajukan ketimbangan (perhitungan). Tetapi barang siapa yang diteliti timbanganya dengan berkelit-kelit, maka dia akan binasa.” (HR. Bukhari).<sup>39</sup>

#### 4). Hak Mengeluarkan Pendapat

Al-Qur'an selalu menghargai kebenaran. Tidak peduli dari siapapun atau dari manapun datang nya. Karena itu laki-laki atau wanita tidak pernah dihalangi untuk mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan.

Dalam Q.S Al-Mujadillah (58):1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.*”<sup>40</sup>

Saking dihormatinya ide atau gagasan yang disampaikan oleh wanita seperti khawlat, sampai-sampai Al-Qur'an yang turun diberi nama dengan surat “*Al-Mujadilah*” (wanita yang berdebat). Yakni perdebatan

<sup>39</sup> Cahyadi Takariawan, dkk, *Keakhwatan Bersama Tarbiyah Ukhty Muslimah Tunaikan Amanah*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2016), h. 139.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 542.

antara Nabi dengan khawlat itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya surat tersebut dapat dijadikan bukti bahwa wanita bukan sekedar kuntum bunga yang harum semerbak, melainkan lebih dari itu, ia juga mempunyai pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan gagasan yang brilian yang dapat diandalkan.

### 3. Kedudukan Wanita dalam Islam Menurut M. Quraish Shihab

Kedudukan perempuan Islam sangat memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Eksistensi wanita dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai bagian dari *rahmatan lil' alamin*. Pembahasan tentang wanita berkaitan langsung dengan laki-laki. Dalam Islam diajarkan tidak ada perbedaan antarmanusia, baik antara wanita dan laki-laki maupun antarbangsa, suku dan keturunan. Dalam pandangan manusia, perbedaan yang meninggikan atau merendahkan seseorang sesungguhnya hanya nilai pengabdian dan ketakwaan nya kepada Allah SWT. Kejadian manusia berpasangan antar pria dan wanita merupakan bukti nyata akan adanya rahmat Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam surat *An-Nisa*, ayat 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain. Dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S. An-Nisa: ayat 1).<sup>41</sup>

Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian sangat besar dan kedudukan terhormat kepada wanita. Dalam surat *Al-Hujaraat*, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujaraat ayat:13).<sup>42</sup>

Berhubungan dengan ayat sebelumnya, adanya kejelasan bahwa manusia diciptakan-Nya berbagai-bagai bangsa dan suku-suku bangsa, berbeda-beda ras dan warna kulit bukan untuk saling mencemooh (antara bangsa maju dan bangsa terbelakang, antara si kaya dan si miskin, antara orang berpangkat dengan buruhnya) dan merusak satu sama lain, tetapi agar saling mengenal dan saling menolong. Allah tidak menyukai orang-

<sup>41</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 77.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 517.

orang yang memperlihatkan kesombongan dan keturunannya atau kekayaannya, melainkan yang paling mulia disisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Dengan tegas Islam mengajarkan dalam Al-Qur'an, menolak pandangan-pandangan masyarakat yang membedakan (lelaki dan perempuan). Dengan menyatakan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya, baik yang pria maupun yang wanita. Dengan demikian, sangat jelas tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan wanita dari segi asal kejadian dan kemanusiaanya. Pemahaman ini dipertegas lagi oleh ayat 195 surat *Al-Imran* yang artinya:

*“.....Sesungguhnya Aku (Allah) tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik lelaki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.”*

Mendapatkan kejelasan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seseorang yang taat dan tidak akan membeda-bedakan antara pria dan wanita dalam memberi pahala dan balasan, karena kedua jenis ini satu sama lain turun menurunkan, wanita berasal dari pria dan begitu juga sebaliknya.<sup>43</sup> Pemikiran masyarakat yang merendahkan derajat wanita dan mengantar kepada perbedaan status atau kedudukan antara lelaki perlu merasa dianggap rendah statusnya oleh masyarakat.

---

<sup>43</sup> Fauzie Nurdin, *Op.Cit*, h. 30-32.

Pendapat M.Quraish Shihab “Tabi’at kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir bisa (dikatakan) sama. Allah sudah menganugerahkan kepada wanita sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki. Kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk mempunyai tanggung jawab dan yang dapat menjadikan kedua jenis kelamin ini bisa menjalankan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Dan M. Quraish Shihab meyakini tidak terdapat perbedaan substansial antara kedudukan wanita dan kedudukan laki-laki dalam Islam, semua manusia memiliki kedudukan yang sama baik dihadapan sesama manusia ataupun dihadapan Allah SWT. Yang membuat seseorang berbeda dihadapan Allah SWT ialah nilai ketakwaanya. Islam tidak menafikkan adanya perbedaan pada aspek fisik dan biologis, namun perbedaan tersebut bukan menjadi alasan untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu atas jenis kelamin yang lainnya. Perbedaan aspek biologis juga tidak mempengaruhi peran dan fungsi keduanya dalam kehidupan sosial, keduanya memiliki posisi dan peran yang sama baik pada wilayah domestik maupun publik.<sup>44</sup>

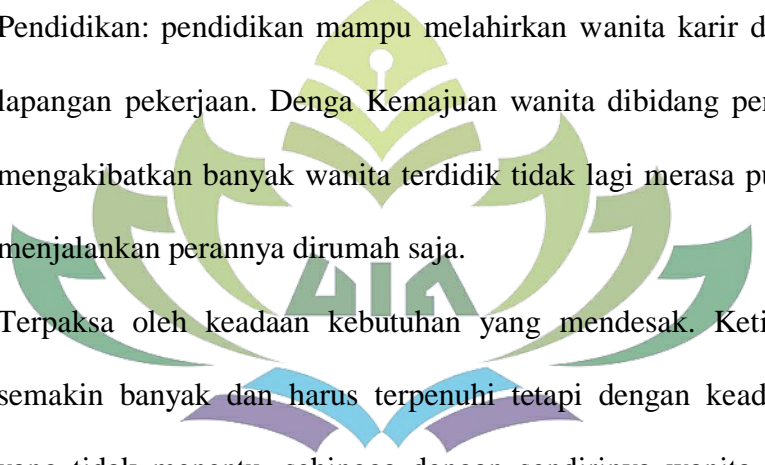
Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa Tuhan berkeinginan terciptanya suasana kebersamaan yang saling menghormati antara laki-laki dan wanita supaya tercipta suatu masyarakat muslim yang kompak, harmonis dan saling bersatu padu.

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*h, 86.

#### 4. Motivasi Wanita Terjun ke Dunia Karir

Kebutuhan adalah keperluan pokok untuk bertahan hidup termasuk makanan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rumah tangga bersangkutan dengan masalah konsumsi, distribusi, konsumsi dan investasi lainnya. Prinsip ekonomi adalah mengatur semua hal yang berkaitan dengan masalah tersebut supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat. Motivasi yang menjadi wanita terjun kedalam dunia karir adalah sebagai berikut:

- 
- a. Pendidikan: pendidikan mampu melahirkan wanita karir dalam berbagai lapangan pekerjaan. Dengan kemajuan wanita dibidang pendidikan yang mengakibatkan banyak wanita terdidik tidak lagi merasa puas jika hanya menjalankan perannya dirumah saja.
  - b. Terpaksa oleh keadaan kebutuhan yang mendesak. Ketika kebutuhan semakin banyak dan harus terpenuhi tetapi dengan keadaan keuangan yang tidak menentu, sehingga dengan sendirinya wanita bekerja diluar rumah
  - c. Untuk alasan ekonomis dan tidak bergantung pada suami. sifat wanita ketika ada kemauan itu harus terpenuhi walaupun suami memenuhi semua kebutuhan rumah tangga selalu minta kepada suami.
  - d. Untuk mengisi waktu luang. diantara wanita ada yang merasa bosan ketika hanya diam dirumah karena merasa tidak ada kesibukan yang harus dilakukan dengan urusan rumah tangganya. oleh karena itu, untuk

menghilangkan rasa bosan tersebut ingin mencari kesibukan dengan bidang usaha dan sebagainya.

- e. Untuk mencari ketenangan dan hiburan. Seorang wanita mungkin memiliki masalah yang berkepanjangan di dalam keluarganya yang susah untuk diatasi, oleh sebab itu ia mencari jalan keluar dengan menyibukan diri dengan bekerja
- f. Untuk mengembangkan bakat. Bakat mampu memunculkan wanita karir. Seorang yang bukan sarjana. Namun berbakat dalam bidang tertentu bisa lebih berhasil dalam karirnya dibandingkan seorang sarjana dari fakultas tertentu yang tidak berbakat. Dengan lahirnya faktor-faktor tersebut maka semakin terbuka kesempatan bagi wanita untuk terjun ke dunia karir.<sup>45</sup>

#### 5. Syarat menjadi Wanita Karir

Bagi wanita yang bekerja di ruang publik, paling tidak akan dihadapkan dengan beberapa persoalan krusial yang dianggap suatu kebenaran mutlak untuk wanita, yaitu: masalah aurat, kepemimpinan, mahram, hak dan tanggung jawab dalam keluarga, bahkan anggapan laki-laki adalah manusia pertama dan wanita adalah manusia kedua kesemuanya didukung oleh teks-teks agama.

- a. Seorang wanita karir harus memiliki basis pendidikan yang bisa mewujudkan dua hal utama, disamping tujuan-tujuan umum pendidikan Islam. Ia bisa mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak dengan penuh dedikasi. Ia bisa menjalankan profesi yang digelutinya dengan

---

<sup>45</sup> Wakirin, Wanita Karir dalam perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, (vol.4, No.1), 2017, hlm.5

penuh dedikasi jika memang harus bekerja, entah karna kebutuhan pribadi, sosial atau keluarga.

b. Motivasi Bekerja

Kehidupan Istri menjadi tanggung jawab suami jadi harus benar-benar memahami motivasi bekerja. jika memiliki alasan yang tepat, misalnya: tugasnya mengurus keluarga dapat diatasi, penghasilan suami yang tidak mencukupi, dan telah mempertimbangkan dengan matang resiko yang mungkin akan dihadapi dan yang terpenting mendapat izin suami, karena tanggung jawab utama tetap ada pada suami.<sup>46</sup>

c. Tidak *Ikhtilath*

*Ikhtilath* adalah berbaurnya seorang wanita dan laki-laki yang bukan mahram, atau berbaurnya kaum wanita dan laki-laki yang bukan mahram disuatu tempat yang memungkinkan mereka untuk saling berhubungan baik dengan pandangan, Isyarat, maupun perkataan. Berdasarkan definisi tersebut, maka sebernarnya berkhilwat pun termasuk bentuk *ikhtilath*, dan ikhtilath ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus pelecehan dan kejahatan seksual (perzinaan).

Dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra' [17]:32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “ Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”

<sup>46</sup> Anshorie Fahmie, *Op, Cit*, h. 135.



Itulah firman Allah SWT yang melarang atau mengharamkan *ikhtilath*. Dari firman tersebut *ikhtilath* atau berbaaur dengan lawan jenis ditempat umum adalah haram. Pengharaman *ikhtilath* juga disebabkan oleh bahaya yang dapat muncul dari perbuatan tersebut. Berikut bahaya-bahaya *ikhtilath* sebagai berikut, *pertama*, terjadinya kontak mata yang bermuatan syahwat. Inilah salah satu bahaya *ikhtilath* yang menyebabkan nya menjadi haram. Dengan terjadinya kontak mata antara wanita dan laki-laki, maka akan dapat mengarah kepada kemaksiatan-kemaksiatan yang lain, seperti memandang aurat, menyentuh bagian yang diharamkan, pelecehan hingga menjurus kepada perzinaan.<sup>47</sup>

*Kedua*, kontak fisik. Bahaya kedua yang dapat timbul dari *ikhtilath* adalah kontak fisik. Tentunya, kontak fisik yang dimaksud bukan lah kontak fisik biasa, melainkan kontak fisik yang menjurus kemaksiatan. Termasuk dari kontak fisik tersebut adalah bersentuhan kulit antar lawan jenis, nah. Bersentuhan kulit saja sudah haram apalagi lebih dari itu. *Ikhtilath* yang dibolehkan adalah apabila pertemuan yang terjadi antara wanita dan laki-laki itu hanya untuk keperluan yang diperbolehkan syariat.<sup>48</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *ikhtilath* ditempat kerja termasuk *ikhtilath* yang dibolehkan. Dengan catatan, tidak termasuk bentuk khalwat yang diharamkan sebagaimana telah

---

<sup>47</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Islam Bagi Muslimah Karier*, (Yogyakarta: Noktah, 2018), h. 132.

<sup>48</sup> *Ibid*, h.137.

dijelaskan sebelumnya. Selama campur baur dengan rekan-rekan kerja tidak menjurus kepada kemaksiatan.

d. Izin Suami

Islam memberi hak berkarya bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja bagi kaum laki-laki. Jadi, tidak ada satupun pekerjaan yang dihalalkan agama diharamkan atas wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum laki-laki saja. Islam tidak membedakan dalam perbuatan syari'at (*tasri'*) antara laki-laki dan wanita.

Hanya saja ketika berkaitan dengan hak bekerja ini, wanita yang bersuami misalnya, ia tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami. karena didalam keluarga ada aturan dan hak-hak perkawinan menghendaki supaya wanita memelihara kehidupan rumah tangga dan mementingkan kewajiban suami-istri. Diantara petunjuk Rasulullah Saw tentang seorang istri yang harus meminta izin ketika ingin pergi yaitu:

Terjemahan: Diriwayatkan dari Salim' bin 'Abdullah dari ayahnya dari Nabi Saw bersabda:

*“Apabila istri salah seorang diantara kamu minta izin (untuk pergi ke masjid ), maka janganlah dicegah.”* (HR. Bukhori).

Berdasarkan Hadist diatas dikatakan bahwa sekalipun pergi ke masjid, istri harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami apalagi dia akan pergi bekerja. Namun wanita karir yang biasa kerja diluar rumah, ia tidak perlu meminta izin kepada suami setiap akan pergi keluar untuk bekerja, dalam arti meminta persetujuan (boleh tidaknya)

ia bekerja, karena dengan istri bekerja diluar rumah pasti sebelumnya sudah mendapatkan persetujuan dari sang suami. Oleh karena itu yang dimaksud meminta izin disini yaitu hanya berupa pemberitahuan istri terlebih dahulu kepada suami sebelum ia mulai bekerja.<sup>49</sup>

e. Seimbang Tuntutan Rumah Tangga dan Tuntutan Kerja

Bila dilihat secara luas ketika seorang istri yang bekerja diluar rumah mempunyai masalah waktu untuk berbagi bersama keluarganya, dalam arti tidak bisa menyeimbangkan antara tuntutan rumah tangga dan tuntutan pekerjaan. Adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi, baik dari segi waktu ataupun dari segi kesanggupan, mengakibatkan seorang istri dapat mengurangi kualitas pemenuhan kewajiban rumah tangganya.

Untuk mengatasi kondisi ini, segala sesuatu harus didiskusikan terlebih dahulu dengan sang suami, supaya semua tugas dan pekerjaan rumah tangga tidak semata-mata hanya membebankan kepada seorang istri.

f. Tidak menimbulkan *khalwat* dengan Lawan Jenis

*Khalwat* merupakan berduaanya laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya ditempat yang sepi. Sementara sebagian kemungkinan kecil dalam bidang pekerjaan, tidak terjadi percampuran antara laki-laki dan wanita ini dapat memungkinkan *berkhalwat* dan dimungkinkan ini seorang suami istri terjebak kedalam perbuatan yang dilarang agama.

---

<sup>49</sup> Anshori Fahmie, *Op.Cit*, h. 137.

wanita yang terlibat kedalam bidang profesi pasti wanita akan bertemu dengan laki-laki, maka kedua belah pihak harus menjaga akhlak pergaulan. Khalwat itu adalah bentuk dari perbuatan “mendekati zina.” Maka pengharaman khalwat inipun berkaitan erat dengan pengharaman “mendekati zina”. Islam tidak melarang khalwat secara mutlak. Artinya, ada kondisi-kondisi tertentu sehingga khalwat dibolehkan. Bila tuntutan pekerjaan itu masuk kedalam kondisi tertentu maka berkhalwat boleh anda lakukan.

Khalwat itu terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, khalwat yang tidak diketahui oleh orang lain. Artinya seorang wanita berkhalwat dengan laki-laki ditempat sepi tanpa kehadiran orang lain. *Kedua*, khalwat yang diketahui orang lain. Maksudnya, seorang wanita berduaan dengan laki-laki yang dapat dilihat orang lain. Kedua jenis khalwat tersebut mewakili khalwat yang haram dan khalwat yang boleh. Adapun jenis khalwat yang haram adalah jenis khalwat yang pertama karena khalwat pertama sangat memungkinkan terjadinya perzinahan.<sup>50</sup>

Oleh sebab itu wanita karir harus benar-benar mampu menjaga etika Islam yang disyariatkan oleh Allah SWT didalam menjalankan kehidupan karirnya dengan segala konsekuensinya. Hal ini sangat penting terutama saat ditempat kerja ia harus bertemu dengan laki-laki secara terus menerus diruang kerja yang sama, bergajian secara

---

<sup>50</sup> Rizem Aizid, *Op.Cit*, h. 123.

bersama-sama dan lain-lain. Usaha terbaik yang bisa dilakukan wanita supaya tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran syariat antara lain adalah dengan berpakaian yang sopan ( menutup aurat) dan bersahaja dalam berbicara dan bertingkah laku.

g. Menjauhi Pekerjaan yang tidak sesuai dengan Karakter Wanita

Diantara jenis pekerjaan yang dapat menghilangkan sifat utama dan fitrah kewanitaan seorang wanita, misalnya bekerja berat di pabrik, menjadi sopir taksi siang dan malam, bekerja sebagai pedagang yang didalamnya bercampur baur antara wanita dan laki-laki, bekerja sebagai kuli konstruksi bangunan, dan jenis pekerjaan lain yang secara zhahir identik dengan pekerjaan laki-laki. Syariat islam tidak membolehkan seorang wanita menyerupai seorang laki-laki dalam hal apapun termasuk dalam mengerjakan jenis pekerjaan laki-laki yang tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai wanita. Hal ini di tegaskan dalam hadis Nabi Saw:

Terjemahan:” Dari Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah saw melaknat kaum wanita yang menyerupai kaum laki-laki dan (melaknat pula) kaum laki-laki yang menyerupai wanita”. (HR. At-Tirmidzi).

Seorang wanita harus bisa tidak mendekat pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan fitrahnya kewanitaanya atau dapat merusak harga dirinya. Misalnya, wanita tidak boleh bekerja di pub atau diskotik yang melayani kaum laki-laki sambil menyanyi atau menari, atau menjadi model produk tertentu yang memperlihatkan bentuk lekuk tubuh untuk

memikat para pembeli. Dan adapun pekerjaan menjadi guru, dokter, perawat, psikiater, polisi wanita, dosen, di pandang Islam sebagai pekerjaan yang sesuai dengan tabiat wanita dan kodrat kewanitaanya.<sup>51</sup>

## **B. Peran Wanita dalam Pendidikan anak**

### **1. Peran Wanita dalam Pendidikan Anak Perspektif Barat**

Di ufuk fajar kebangkitan Barat kuno, adalah peradaban Yunani Klasik dengan segala mitologinya yang berbelit-belit. Dalam kisah pusaka orang Yunani Kuno wanita adalah pangkal kekacauan dan kejahatan dunia. Ketika raja-raja Romawi menerukan peradaban pendahulunya, mitologi Yunani diambil alih total dengan hanya mengganti nama-nama sang dewa-dewi menjadi nama-nama dewa-dewi mereka. Demikian dengan pandangan rendah terhadap wanita pun mereka ambil alih begitu saja. Sampai-sampai ketika mereka mengambil alih agama Nasrani dan mengubahnya menjadi agama Kristen, pelecehan feminitas itu terus dilestarikan dengan menganggap Siti Hawa sebagai sumber kejahatan dan penderitaan manusia di bumi.<sup>52</sup>

Itulah sebabnya, selama sepuluh abad peradaban Eropa Kristen, posisi wanita menjadi sangat rendah. Wanita adalah sumber godaan penyeru kesenangan duniawi. Tak heran jika masa itu diakhiri dengan suatu masa yang mereka sebut sebagai *Renaissance* yang berarti penerangan kembali, ketika mereka menggali kembali tradisi Yunani.

---

<sup>51</sup> Asriaty, Wanita Karir dalam Pandangan Islam, *Jurnal Al-Maiyyah*, (Vol.7, No.2), 2014 h. 18-21.

<sup>52</sup> Fatimah Mernisst, *Wanita Di Dalam Islam*, ( Bandung: PUSTAKA, 1994), h. 2.



Kontak mereka dengan sumber asli Yunani justru mereka setelah mengalami kontak-kontak intelektual dan komersial selama berabad-abad dengan peradaban Islam kurun pertama dan kedua.<sup>53</sup> Itulah pandangan barat terhadap wanita, disini kita akan melihat peran wanita dalam pendidikan anak dalam pandangan barat. Menurut John Dewey sendiri pendidikan suatu bangsa dapat ditinjau dari dua segi: pertama, dari sudut pandang masyarakat (*community Perspective*), dan kedua dari segi pandangan individu (*Individual perspective*), dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Sedangkan dari sudut pandang individu, berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.<sup>54</sup>

Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses bukan hanya sekedar mengembangkan aspek aspek intelektual semata atau hanya sebagai transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain saja, tapi juga sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya. Dengan kata lain, pendidikan juga ikut berperan dalam membangun peradaban dan membangun masa depan bangsa.

Dalam perspektif barat pendidikan anak juga marak diperbincangkan, namun disini ada perbebedaan yang fundamental antar konsep Islam dengan konsep Barat adalah terletak pada landasan filosofisnya. Pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 3.

<sup>54</sup> <https://www.hidayatullah.com/.../karakter-pondidikan-islam-vs-pondidikan-barat>, 24 januari 2011

sedangkan Pendidikan barat yang menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Konsep pendidikan perspektif barat sangat berbeda-beda yang satu dengan yang lain yaitu:

- a. Sekuler: memisahkan antara ilmu dengan agama. Maksudnya pendidikan barat lebih mementingkan ilmu dari pada agama. Mereka hanya mementingkan ilmu dari pada agama. Mereka hanya mementingkan jasmani dan tidak mementingkan rohani.
- b. Liberal: bebas, maksudnya pendidikan barat itu bebas melakukan segala hal yang disukai, tetapi tetap mengarah akan ilmu yang dipelajarinya itu.
- c. Pragmatis: praktis atau bersifat sementara. Mereka menganggap bahwa ilmu itu dipelajari agar seseorang dapat menggapai cita-citanya. Mereka hanya fokus akan satu titik berat yaitu dituju oleh pemikirannya. Proses penggapaian cita-cita itulah yang membuat seseorang menjadi lebih terstruktur untuk menggapainya secara maksimal.
- d. Materialis: sebatas materi saja. Pendidikan itu hanyalah sebatas materi. Mereka tidak memikirkan apa dan bagaimana ilmu yang dipelajari kedepan. Mereka hanya tertuju kepada satu tujuan yaitu hasil nilai pelajaran yang baik dan hal-hal berhubungan dengan kebendaan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan anak dapat dijelaskan bahwa pendidikan anak pada awalnya diterapkan dan dikembangkan pada

zaman Yunani dengan berpusat pada dua negara yaitu sparta dan athena. Bangsa sparta lebih mengutamakan kepada pembentukan sifat-sifat berani dan kesabaran, sikap menghormati, pemimpin dan patriotisme (mencintai tanah air), dan taat kepada pemerintahnya. Adapun bangsa Athena(Yunani Kuno) lebih mengarahkan tujuan pendidikanya kepada pembentukan pribadi yang berkeseimbangan dalam aspek-aspek jasmani dan kecerdasan moral serta keindahan budi.<sup>55</sup>

## 2. Peran Wanita dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam

Peran serta kaum wanita dalam proses pendidikan terhadap anak-anaknya serta pelayanan terhadap suami akan mengangkat mereka kejenjang yang paling tinggi, disamping juga akan menempatkannya di barisan kaum wanita yang agung.<sup>56</sup> Diantara tugas seorang wanita sebagai ibu dihadapan suaminya adalah mendidik anak-anak suaminya sebaik mungkin dengan penuh kesabaran, ketabahan dan kasih sayang. Kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadat serta dapat hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat, Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 9, No. 1, h.33-58.

<sup>56</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, ( Solo: Pustaka Arafah, 2009), h. 28.

<sup>57</sup> Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 19870), h. 64.

Ibu dalam bahasa Al-Qur'an dinamai dengan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan *ummat*. agaknya ketika Al-Qur'an menempatkan kewajiban berbuat baik kepada orangtua khususnya kepada ibu pada urutan kedua setelah kewajiban taat kepada Allah SWT, bukan hanya disebabkan karena ibu memikul beban yang berat dalam mengandung, melahirkan dan menyusukan anak. Tetapi juga karena ibu dibebani tugas menciptakan pemimpin-pemimpin umat.<sup>58</sup> Selain itu, ibu juga berperan sebagai seorang yang mengayomi anggota keluarga dan yang lainnya. Ibu adalah sosok yang sangat dekat dengan anak karena pada dasarnya seorang ibu memiliki kedekatan psikologi dari mulai mengandung anak, melahirkan, menyusui dan membesarkan. Ibu orang yang banyak dan sering menghabiskan waktu bersama anak untuk mendukung tumbuh kembang secara maksimal. Ibu yang bertanggung jawab untuk mengurus segala keperluan keluarga serta rumah tangga.<sup>59</sup>

Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan demi perannya dimasa yang

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 258.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 264.

akan datang. Anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah SWT. Mempunyai anak adalah dambaan dan kebanggaan bagi setiap orang tua. Anak merupakan hasil cinta kasih kedua orang tuanya, buah hati, pelipur lara, pelengkap keceriaan rumah tangga, penerus cita-cita, serta pelindung orang tua terutama ketika mereka sudah dewasa dan orang tua sudah berusia lanjut.<sup>60</sup>

Anakpun tempat orangtua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua diakhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan awal setiap anak, orangtua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Peran orang tua sangat sentral dalam mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang tangguh dan kompetitif.<sup>61</sup> Pendidikan yang diberikan kepada anak diantaranya:

#### a. Pendidikan Aqidah

Ketauhidan kepada Allah SWT merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap makhluk dan juga merupakan dasar bagi seluruh misi kerasulan. Tauhid merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal

---

<sup>60</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan karakter anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 185.

<sup>61</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), h. 172.

yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Oleh sebab itu, Orang tua harus meyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah SWT.<sup>62</sup>

Nabi Luqman pun sangat menyadari bahwa pendidikan aqidah perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Anak diajak mengenal Allah SWT dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah yang Maha Rahman. Pendidikan Tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani roda kehidupan nanti. Tegas Luqman mengatakan:



Artinya: *"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman:13).*<sup>63</sup>

Luqman menanamkan keyakinan kepada anaknya bahwa apa saja yang dikerjakan manusia, betapapun halus dan kecilnya, tidak luput dari pandangan Allah SWT.<sup>64</sup> Didalam jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa

<sup>62</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Op.Cit*, h. 266.

<sup>63</sup> Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 416.

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 179.



semacam ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Wujud ketuhanan itu dalam kenyataanya sudah menjelma dalam alam semesta ini, juga dalam sifat serta segenap benda dan bahkan lebih lekat benar dengan jiwa manusia, bahkan lebih lekat dan dekat dari dirinya sendiri. Ia dapat mendengar segala permohonan, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakannya.<sup>65</sup> Untuk anak yang telah mampu berfikir rasional, penanaman ketauhidan sebaiknya dilakukan dengan mengajak mereka berfikir dengan dilandasi oleh ayat Al-Qur'an. Beberapa ayat tentang tauhid perlu diajarkan kepada anak, kemudian dilakukan diskusi tentang makna ayat-ayat tersebut. Beberapa kisah tentang orang yang memilih untuk masuk agama Islam juga dapat di ceritakan untuk menambah keyakinan anak terhadap keesaan Allah SWT.<sup>66</sup>

#### b. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadat itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal

---

<sup>65</sup> Mohamad Mustar, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.1.

<sup>66</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Op.Cit*, h. 276.

perbuatan yang baik dan suci.<sup>67</sup> Maka, Ibadah adalah hal yang paling urgen dalam menjalin komunikasi dengan sang Khalik.

Ketika ibu menjalani kehamilan sampai melahirkan, tidaklah berat baginya untuk mengajak si calon bayi untuk ikut serta dalam melakukan ibadah harian. Seperti shalat, puasa, baca Al-Qur'an, berdo'a, berdzikir dan lain sebagainya. Disiplin ibadah baru bisa didirikan ditengah keluarga apabila bapak atau ibu terlebih dahulu melaksanakannya (akan lucu sekali kedengarannya apabila seorang bapak memarahi dan memukul anaknya karena tidak sholat, sedangkan dia sendiri tidak melaksanakannya), Dalam hal ibadah pun yang pertama kali diajarkan yaitu mendirikan shalat. Karena shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam, setelah mengajarkan tentang ketauhidan anak harus dididik mendirikan shalat. Orang tua maupun guru harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak untuk mendirikan sholat. Dan tujuan sholat dijelaskan bahwa tujuannya untuk mengingat Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta.

Manusia harus menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus selalu taat dan patuh kepada Allah dengan cara melaksanakan sholat. Tata cara dan adab dalam sholatpun harus diajarkan. Dan dalam memberikan pendidikan untuk anak bukan

---

<sup>67</sup> Mohamad Mustar, *Op.Cit*, h.3.

hanya tanggung jawab seorang ibu, namun juga menjadi tanggung jawab bagi seorang ayah sebagaimana diceritakan dalam surah Luqman. Al-Qur'an menyajikan cerita tentang pendidikan yang dilakukan oleh Luqman yang memerintahkan anaknya untuk mengingat Allah SWT dengan cara melaksanakan shalat. Kitapun harus menjelaskan manfaat dan hikmah dari melaksanakan sholat seperti memenuhi perintah Allah, shalat dapat memberikan ketenangan hati, dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat dapat menghapus dosa, dan sholat dapat bermanfaat bagi kesehatan.<sup>68</sup>

Dalam hal ibadah juga harus mengajarkan dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an karena pendidikan dasar yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini adalah membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan sebuah hadist dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan. R.a yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an"* (HR. Bukhari). Disiplin yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua akan meninggalkan bekas yang lama, hingga nantinya

---

<sup>68</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Op.Cit*, h. 281.

anak tidak mudah tergoda meninggalkan perintah-perintah Allah SWT.<sup>69</sup>

c. Pendidikan akhlak

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkanya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Proses pendidikan ini ditempatkan sebagai misi utama dalam Al-Qur'an untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah SWT. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain, pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain serta alam sekitar dengan sebaik-

---

<sup>69</sup> Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, h.180.

baiknya.<sup>70</sup> Karena pengertian Akhlak sendiri yaitu sebuah karakter yang melekat dalam hati, kebiasaan lah yang akan membentuknya. Karakter anak ideal yang didambakan banyak orang tua antara lain adalah hormat dan berbakti kepada kedua orang tua, guru, peka terhadap karya seni, terampil, mandiri, penuh semangat, disiplin, penuh inisiatif, sehat dan mencintai tanah air. Karakter ini senada dengan karakter anak generasi platinum.<sup>71</sup>

Dan anak merupakan anugerah dari Allah SWT, Tuhan yang Mahakuasa, dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orangtua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan pintar dan cerdas saja tentunya belum cukup, tetapi diperlukan juga sifat yang pantang menyerah, sehat jasmani, dan rohani. Anak balita akan memiliki kecerdasan yang cukup tinggi untuk menangkap sesuatu dilingkungannya. Kepekaan dan daya tangkap yang dimilikinya mampu menirukan apa yang dilihat olehnya. Perilaku yang baik dari orang tua dalam keseharian bisa menjadi faktor utama dalam perkembangan karakter dan kepribadian yang baik si balita. Pembiasaan akhlak yang baik tidak perlu menunggu anak dewasa, dari kecil sudah harus dibiasakan.

---

<sup>70</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 57.

<sup>71</sup> Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 122.

Dalam Islam, orangtua atau keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik.

Orangtua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang jauh dari keburukan.<sup>72</sup> Kesalehan orangtua, dengan kata lain, sangat dituntut dalam membentuk keturunan (anak-anak) yang baik. Orangtua, karenanya, senantiasa berdo'a, seperti tercantum dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (Q.S. Al-Furqan:74).

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat memerhatikan betapa pentingnya mempersiapkan anak-anak yang saleh. Anak yang saleh hanya akan dapat dipersiapkan dari orangtua dan keluarga yang saleh pula.

#### d. Tarbiyah Aqliyyah (akal)

Seorang pendidik yang ideal adalah orang tua yang mempunyai akal cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Pendidik harus memiliki sifat tersebut karena akal yang cerdas dibutuhkan untuk menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam. Orangtua

<sup>72</sup> Ibid, 138.



memiliki tanggung jawab besar dalam dalam mengajar, membimbing dan mengarahkan anak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>73</sup>

Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, keceradasan adalah istilah yang mendeskripsikan kapasitas pikiran. Dalam konteks yang berbeda, termasuk kapapsitas untuk berfikir abstrak, memahami, komunikasi, menalar, belajar, berencana, kecerdasan emosi dan pemecahan masalah tepat dan cepat.<sup>74</sup> Pengasahan otak semenjak kecil akan lebih bagus dan terpatri dalam otak anak. Bagai sebuah pisau, semakin lama waktu mengasahnya, maka akan semakin tajam. Dalam hal ini seorang ibu bisa mengajarkan berbagai hal untuk mengasah otak anak. Misalnya dengan mewarnai, menggambar, mengahafal, menulis atau membaca.

Dengan demikian dalam hal mendidik anak, ibu harus memperhatikan langkah-langkah-langkah di bawah ini agar berhasil dengan baik:

- 1) Memberi peringatan atau ilmu pengetahuan tentang apa saja yang ditanam (didikan) ibu pada anak, misalnya sholat, apa sholat itu, bagaimana caranya, untuk apa dan lain sebagainya
- 2) Memberi teladan sebab anak suka meniru apa yang dilihatnya.
- 3) Anjuran, perintah dan latihan-latihan. Dengan anjuran dan perintah anak bisa mendengar dan mengerti hal-hal yang harus dilaksanakan, sedangkan latihan-latihan menjadikan mereka

---

<sup>73</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Op.Cit*, h. 15.

<sup>74</sup> Mohamad Mustar, *Op.Cit*, h. 173.

mengalami sendiri dan dapat melaksanakan dengan baik hal-hal yang dianjurkan dan diperintahnya.

- 4) Hadiah dan sejenisnya. Hadiah ini tidak selalu berupa barang, bisa berupa pujian dengan acungan jempol, senyuman dan lain-lain. Hal ini dapat memenuhi dorongan perkenaan menggembirakan anak, menambah percaya diri dan membantu anak dalam mengenal nilai-nilai.
- 5) Kompetisi dan kooperasi. Kompetisi dalam proses pendidikan ini dalam arti yang sehat, misalnya lomba (biasanya diluar rumah). Mengenai kooperasi yang dimaksud adalah kerjasama dalam melaksanakan kewajiban dalam keluarga, misalnya sholat berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an bersama lai-lain. Manfaatnya dapat menumbuhkan rasa empati dan penghargaan pada pihak lain dan menambah rasa percaya diri.
- 6) Koreksi dan pengawasan. Hal ini merupakan tindakan preventif (pencegahan) sebelum ada pelanggaran. Karena anak/manusia punya kecenderungan berbuat baik dan sekaligus berbuat jelek/melanggar. Ketika jiwa anak mulai menjurus pada keburukan, maka dengan koreksi. Dan pengawasan ini ibu segera dapat meluruskanya.
- 7) Larangan. Dengan larangan ini supaya anak mengetahui dengan jelas hal-hal yang harus ditinggalkan dan di jauhi. Hal ini agar

disampaikan pada anak dengan bijaksana, sehingga jiwa anak tidak tertekan

- 8) Hukuman dan sejenisnya. Hukuman ini merupakan tindakan terakhir yang boleh dilakukan ibu setelah ditempuh langkah-langkah 1-7 masih belum berhasil juga. Tujuan adalah untuk mendisiplinkan dan menginsyafkan. Tidak selamanya menyakitkan badan tetapi bisa berbentuk apa saja yang menimbulkan rasa tidak enak pada anak.
- 9) Do'a orang tua (Ibu), karena do'a ibu punya peran yang besar terhadap keberhasilan anak.

### **C. Problematika Wanita di Era Modern**

Keadaan kaum wanita di Barat juga tidak lebih baik daripada kaum wanita dalam komunitas masyarakat muslim. Karena kaum wanita di Barat juga mengalami penindasan, eksploitasi, pelecehan martabat dan perlakuan ekstrem dalam setiap perkara. Hal ini akan menimbulkan serangan balik yang ekstrem. Inilah hukum pergerakan sosial yang akan selalu menyertai kehidupan. Sudah kita ketahui bersama bahwa jumlah kaum wanita yang buta huruf hingga saat ini mencapai dua per tiga jumlah keseluruhan penduduk di dunia. Sedangkan program-program yang telah dicanangkan untuk mengentaskan mereka dari keterbelakangan ini bergerak sangat lambat dibandingkan kaum laki-laki.<sup>75</sup>

Selain itu diskriminasi terhadap kaum wanita dalam bidang kesehatan juga sangat jelas terlihat. Minimal ada setengah juta wanita yang meninggal dunia

---

<sup>75</sup> Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah di Era Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 89.

setiap tahunnya karena berbagai masalah kehamilan dan kelahiran. Banyak korban meninggal karena praktik aborsi yang dilakukan dengan prosedur yang salah dan bertentangan dengan kriteria-kriteria medis. Di berbagai negara didunia, kaum wanita yang bekerja disektor swasta berada dalam kondisi yang memprihatinkan, bahkan wanita yang beruntung dapat bekerja disektor pemerintahan ditempatkan dalam tugas-tugas sederhana, seperti tugas-tugas kantor (biasa), cleaning service, dan berbagai tugas lainnya dengan upah yang sangat minim. Disamping jam kerja wanita lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki, pekerjaan yang dilakukan kaum wanita tersebut dianggap tidak begitu penting dan bahkan dianggap tidak penting sama sekali. Beberapa laporan organisasi kesehatan internasional menyebutkan bahwa jam kerja wanita lebih banyak dibandingkan dengan jam kerja kaum laki-laki dalam kisaran dua kali lipat. Kaum wanita diberbagai negara berkembang rata-rata bekerja selama 12-18 jam perhari, sedangkan kaum lelaki rata-rata hanya bekerja selama 8-12 jam perhari. Kondisi wanita dibidang politik pun tidak lebih baik dibandingkan dalam bidang-bidang yang lain. Sebab posisi-posisi yang mereka tempati dalam bidang ini tidak sesuai dengan karir mereka yang beraneka ragam.<sup>76</sup>

Wanita dan karir seakan menjadi permasalahan yang sangat serius dan menjadi era persaingan antara kaum laki-laki dan wanita. Tidak ada wanita yang mau tunduk dan patuh dalam menjalankan tugas hidupnya dan tidak ada laki-laki yang mau menyetujui wanita untuk menjalankan tugas yang telah

---

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 90.

Allah SWT tentukan untuknya. Dengan wanita bekerja hilanglah generasi-generasi yang akan datang. Anak-anak telah kehilangan kasih sayang dan asuhan seorang ibu. hal tersebut membuat mereka tertimpa kelainan jiwa dan berimbas pada moralitas mereka ketika menginjak dewasa. Unsur utama penyebab kebimbangan yang melanda jiwa generasi muda diseluruh negeri sekarang ini adalah jauhnya mereka dari kasih sayang dan belaian tangan seorang ibu. Tidak mengherankan seandainya anak-anak sekarang yang tidak merasakan kasih sayang tersebut memiliki tempramen yang keras dan tidak dapat diubah.<sup>77</sup>

Mereka telah kehilangan ikatan cinta sebuah keluarga dan tidak mengetahui nilai-nilai sosial kemasyarakatan, kebersamaan, dan rasa cinta terhadap orang lain atau hal-hal lain yang menunjukkan adanya nilai-nilai moral yang tinggi. Ketika wanita bekerja sangat lelah sepulangnya, dan ia harus memasak dan memecahkan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh putra-putrinya ketika ia sedang bekerja. Setelah selesai dengan anak-anaknya, kini giliran suaminya datang dan meminta haknya tetapi seorang istri terlihat sangat lelah.

Seperti biasanya suami akan datang kepada istrinya untuk mendapatkan senyuman, kasih sayang, dan kedamaian istri yang dapat menghapus semua rasa lelah dan kesulitan yang ia temui di pekerjaan pada siang hari. Sayangnya, bukannya mendapatkan senyuman dan wajah yang cerah, malah ia mendapatkan orang yang dicintainya tersebut dalam keadaan lemah, lesu dan

---

<sup>77</sup> Syaikh Mutawalli As-sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah (Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas perempuan sampai wanita karir)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 138.

kurang bergairah. Bahkan tidak ada satupun sanyuman yang terlempar dari bibirnya. Dari sini kita dapat menilai bahwa wanita ini telah gagal dalam melaksanakan tugas utamanya. Semua itu terjadi karena kita keluar dari garis yang telah ditentukan oleh Allah SWT.



### BAB III

#### BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA M. QURAISH SHIHAB

##### A. Biografi Quraish Shihab

###### 1. Profil M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar Tafsir ini meraih gelar M.A. Untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969. Pada 1982 meraih gelar doktor dibidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan *yudisium Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.<sup>78</sup>

Pengabdianya dibidang pendidikan mengantarkanya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas dilapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat), 1985-1998, anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002, dan pada 1998, di percaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tanganya.

Diantaranya yang paling legendaris adalah “*membumikan*” *Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil diberbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar)

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 6.



Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

Quraish Shihab sendiri memang berasal dari keluarga Arab Bugis yang memiliki tradisi pendidikan Agama Islam yang sangat bagus. Ayah Quraish Shihab, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ahli tafsir yang sangat mumpuni juga merupakan guru besar bidang Tafsir, ayah Quraish Shihab selain seorang ulama besar dan ahli tafsir beliau juga adalah seorang pengusaha dan politikus. Reputasi beliau sangat bagus dimata masyarakat Sulawesi Selatan. Dari sinilah kelihatanya bibit keahlian Quraish Shihab di bidang Tafsir.

Jika melihat sepak terjang ayahnya, maka tak heran jika Quraish Shihab adalah seorang ahli Tafsir Al-Qur'an yang sangat handal. Kecintaan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an memang sudah tumbuh sejak dari kecil. Beliau selalu mengikuti kajian Ayahnya sejak usia 6-7 tahunan. Pendidikannya di makassar dimulai sejak beliau menempuh sekolah dasar sampai kelas dua SMP di Makassar. Kemudian pendidikan dilanjutkan di Malang di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyah.

Quraish Shihab ternyata tidak lama mondok dan nyantri di Malang, beliau hanya nyantri selama dua tahun di Malang. Ini dikarenakan dalam waktu dua tahun tersebut Quraish Shihab sudah mampu menguasai bahasa Arab dengan baik sehingga kemudian beliau dikirim ke Al-Azhar Kairo Mesir melalui beasiswa dari provinsi Sulawesi pada tahun 1958. Pada saat itu Quraish Shihab di Kairo Mesir diterima dikelas dua I'dadiyah Al-

Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu kemudian Quraish Shihab melanjutkan Studi ke Universitas Al-Azhar Pada Fakultas Ushuluddin dan mengambil jurusan Tafsir Hadist pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc.

Dua Tahun setelah mendapatkan gelar Lc, Quraish Shihab kemudian mendapatkan gelar M.A pada jurusan yang sama. Setelah beberapa lama di Mesir, pada tahun 1973 kemudian Quraish Shihab di panggil Ayahnya untuk kembali ke Sulawesi guna membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Quraish Shihab menjadi wakil rektor pada bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Nampaknya kehausan akan ilmu Tafsir Quraish Shihab ini tidak begitu saja bisa disembuhkan . beliau kemudian memutuskan untuk kembali ke Mesir untuk memperdalam ilmu tafsirnya.

Dua tahun mempelajari dan menempuh pendidikan khususnya bidang tafsir Al-Qur'an, Quraish Shihab pun berhasil mendapatkan gelar doktor pada bidang ilmu tafsir Al-Quran. Disertasi beliau yang berjudul “ Nazm ad-Durar li al-biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian dan analisis terhadap keontetikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i)” berhasil dipertahankan yang kemudian membawa Quraish Shihab mendapatkan predikat mumtaz Ma'a Martabah as-Syaraf al-Ula (summa cumlaude). Karir Quraish Shihab dibidang pendidikan juga semakin melaju.

Beliau pada tahun 1984 pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di Jakarta, Quraish Shihab mengajar pada

bidang tafsir dan Ulum Al-Quran pada Program S-1, S-2 dan S-3 sampai pada tahun 1998. Selain menjadi seorang dosen tafsir, beliau di percaya juga sebagai rektor IAIN selama dua periode yaitu periode (1992-1996 dan 1997-1998).

Bukan saja menjadi dosen, Quraish Shihab juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama selama dua bulan dan juga pernah menjadi ketua MUI, dan kemudian menjadi staff ahli Mendikbud. Selain itu beliau juga pernah mengemban tugas sebagai duta besar Luar Biasa dan Berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.<sup>79</sup>

#### **B. Pendapat Para Ahli tentang Quraish Shihab**

Kyai Ahmad Mustofa Bisri berpendapat memandang Quraish Shihab sebagai orang yang tekun dan mencintai ilmu pengetahuan. Meski Quraish Shihab lebih senior, Kyai Ahmad Mustofa Bisri mengaku tak sungkan melontarkan candaanya. Menurut Kyai Ahmad Mustofa Bisri orang berilmu lebih bisa memaklumi orang lain yang melakukan kesalahan. “kalau beliau di Mesir cari ilmu. Kalau saya cari kawan. Saya cari kawan yang kira-kira ilmunya bisa saya serap”, Ujar Kyai Ahmad Mustofa Bisri.

Faturrohman Karyadi dalam NU Online kita patut bangga memiliki ulama pakar tafsir Al-Qur'an terkemuka Alumnus Al-Azhar Mesir. Ia tak lain adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Selama bulan ramadhan kemarin,

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 6.

setiap hari menjelang imsak dan berbuka puasa ia tampil disaluran televisi swasta untuk menerangkan isi kandungan Al-Qur'an.<sup>80</sup>

### C. Karya Tulis Ilmiah Quraish Shihab

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahanya (ujung Pandang IAIN Alauddin, 1984).
2. Menyikap Tabir Illahi, Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
3. Untain Permata buat Anak Ku (Bandung: Mizan, 1998)
4. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
5. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
7. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, November 2000)
8. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
9. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah, (Bandung: Mizan, 1999)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadist (Bandung: Mizan, 1999)
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)

---

<sup>80</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/61063/quraish-shihab-dan-dan-islam-nusantara> di akses pada tanggal 21 Februari 2019.

12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung:Mizan, 1999)
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
14. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
15. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
16. Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda (MUI dan UNESCO, 1990)
17. Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama)
18. Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
19. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan ( Bandung:Mizan, 1994)
20. Study Kritis Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
21. Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan 1996)
22. Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
23. Secerca Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
24. Hidangan Illahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
25. Jalan Menuju Keabadian(Jakarta: Lentera Hati, 2000)
26. Tafsir Al- Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an (Vol.15, Jakarta: Lentera Hati, 2003)

27. Menjemput Maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
28. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
29. Dia Dimana-mana, Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
30. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
31. Menabur Pesan Illahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
32. Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
33. Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Do'a (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
34. Asma Al-Husna, dalam Perspektif Al-Qur'an (Empat Buku dalam Satu Boks), (Jakarta: Lentera Hati)
35. Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Ama' (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
36. 40 Hadist Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
37. Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati)
38. Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

39. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
40. Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
41. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
44. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui, (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
45. Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna di Susun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
46. Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
47. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
48. Do'a Asmaul Husna (Do'a Yang diSukai Allah SWT), ( Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)
49. Tafsir Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dan Surah-Surah Al-Qur'an ( Boxset Terdiri dari empat Buku), (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)



#### **D. Pandangan M. Quraish Shihab tentang Wanita Karir**

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk hambaNya dengan Perantaraan Nabi Muhammad Saw yang lengkap berisi petunjuk dan pelajaran untuk pegangan hidup agar berbahagia dunia dan akhirat. Agama Islam tidak menghinakan kaum wanita, sebagaimana yang tersebut diatas ini, tidak pula memanjakan dan tidak pula mempersamakan antara pria dan wanita (emansipasi yang kabur), tetapi agama Islam menghormati kaum wanita dan mengangkat kepada derajat yang tinggi.<sup>81</sup> Sangat menarik jika berbicara yang berkaitan dengan wanita dan tidak akan ada habisnya sebagai obyek kajian. Karena persoalan yang berkaitan dengan wanita begitu kompleks. Dalam realitas perjalanan sejarah, banyak wanita yang hanya sedikit diberi peluang untuk berkiprah ditengah masyarakat, bahkan selalu dikucilkan dan dilemahkan. Baru setelah Rasulullah Saw tersebut banyak melahirkan penilaian yang tidak sama dikalangan para ulama, cendekiawan dan para mujtahid. Hal ini wajar, karena permasalahan yang muncul disekitar wanita tidak bisa lepas dari keberadaan budaya, adat istiadat, dan lingkungan yang melingkupinya.

Dan ini akan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Modernitas yang disertai dengan pertumbuhan dan perkembangan sains serta teknologi secara pasti dapat mempengaruhi gerak dan aktivitas wanita yang dalam perspektif hukum bisa dijadikan variasi baru dalam

---

<sup>81</sup> Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan perjuangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1994), h. 10.

pertimbangan dan pembicaraan yang berhubungan dengan masalah kewanitaan. ketika sektor-sektor kehidupan yang di pandang masih “*Tabu*” kini pergaulan yang dimasuki wanita agak longgar karena adanya Tuntutan emansipasi pada sektor-sektor kehidupan tertentu. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran baru sehingga harus dikaji secara terus-menerus dan harus ada keseimbangan.

Perlu kita pahami bahwa, banyak sekali tuntutan yang menghendaki kesetaraan laki-laki dan wanita berangkat dari realitas bahwa: *pertama*, secara demografis hampir di semua negara jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki. *kedua*, relasi laki-laki wanita biasa menjadikan wanita sebagai makhluk kedua. *Ketiga*, pekerjaan domestik wanita (rumah tangga) belum mendapatkan penghargaan yang pantas termasuk dari suami sendiri, dan *Keempat*, diakui atau tidak, tuntutan-tuntutan diatas memiliki benang merah dan totalitas distoris yang secara sistematis dilakukan oleh barat terhadap semangat teks dan wahyu (Islam). Maka realitas ini membawa masing-masing masalahnya dan cenderung tidak tuntas. Karena, inti masalahnya terletak pada akibat atau bisa dan tidak pada norma, aturan dan sumber-sumber hukumnya yang notaben nya adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Contohnya masalah pekerjaan domestik wanita (istri), secara realitas tidak sedikit laki-laki (suami) yang penghasilanya tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pokok yang menjadi standar hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Selain itu kemajuan teknologi yang

mengakibatkan perubahan membuka peluang persaingan kerja antara laki-laki dan wanita. Disini tentunya akan membuka diskusi baru dalam pemikiran fiqh Islam. Pada dasarnya Islam tidak membedakan antara pekerjaan atau amal shalih yang dikerjakan oleh laki-laki dan wanita. Asalkan bertumpuan pada Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, maka keduanya akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka kerjakan. Bahkan Al-Qur'an mengisyaratkan pada mereka yang bekerja itu akan mendapatkan kehidupan yang baik dan berkualitas. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl/16 ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *“siapa yang mengerjakan amal shaleh. Baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kehidupan yang baik kepadanya”*.

Kalau dikaji dari permulaan Islam berkaitan dengan keterlibatan dalam pekerjaan, kaum wanita yang beraktivitas atau bekerja diluar rumah di berbagai bidang baik secara mandiri atau bersama-sama dianggap tidak berlebihan karena Islampun membenarkan itu. Sangat beragam Pekerjaan yang dilakukan kaum wanita dimasa Nabi dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti ikut terlibat dalam peperangan, menjadi pedagang, perias pengantin, penyamak kulit, pegawai pasar dan lain-lain.<sup>82</sup> Pandangan

---

<sup>82</sup> Ahmad Mutohar, Wanita Karir Perspektif Islam, *Jurnal Fenomena*, (Vol13, No.2, 2014),h. 237.

M. Quraish Shihab mengenai wanita karir adalah keniscayaan. Dalam Al-Quran Surah Al-Mulk (67):2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: “yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Al-Mulk(67):2).

Bekerja adalah menggunakan daya yang dimiliki yaitu daya fisik, daya fikir, daya kalbu dan daya hidup. Namun tidak semua pekerjaan direstui oleh agama. Yang direstui bahkan yang diperintahkan agama adalah *amal saleh*, yakni pekerjaan yang bermanfaat dunia akhirat atau pekerjaan yang memenuhi nilai-nilai yang diamanatkan agama. Allah SWT menjanjikan dalam Q.S Al-Imran [3]:195 bahwa:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا ۖ لَا كُفْرَنَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخِلْنَاهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (denganberfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di

*bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."*

Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Tidak ditemukan satu teks keagamaan yang jelas dan pasti, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah yang mengarah kepada larangan bagi perempuan untuk bekerja walau diluar rumahnya. Karena itu pada prinsipnya, perempuan itu tidak dapat dilarang untuk bekerja karena pada dasarnya, agama menetapkan kaidah yang berbunyi: "dalam hal kemasyarakatan, semuanya boleh selama tidak ada larangan, dan dalam hal ibadah murni, semuanya tidak boleh selama tidak ada tuntunan."<sup>83</sup>

M. Quraish Shihab mengemukakan empat hal dalam kaitan kerja perempuan, yakni:

- a. Kemampuan tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang jarang dimiliki oleh perempuan dan lelaki. Memperkenankannya bekerja, membuahkan kemaslahatan untuk masyarakat karena adanya kelebihan pada diri wanita tersebut, sedangkan menghalangi keterlibatannya bekerja dapat merugikan masyarakat karena tidak dapat memanfaatkan kelebihannya.
- b. Pekerjaan yang dilakukannya hendaklah yang layak bagi perempuan, seperti pendidikan atau menjadi bidan. Bahkan ketika menguti pakar

---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), h. 394.

hukum Islam, Kamaluddin Ibnu al-Humam, “ suami tidak boleh melarang istrinya untuk melakukan pekerjaan yang sifatnya fardhu kifayah yang khusus berkaitan dengan wanita, seperti menjadi bidan,” tetapi tentu saja, ketika keluar bekerja wanita harus tampil dengan sikap dan pakaian terhormat.

- c. Perempuan bekerja untuk membantu suaminya dalam pekerjaannya. Banyak terlihat di pedesaan dimana istri membantu suami dalam usaha pertanian dan semacamnya.
- d. Bahwa perempuan perlu bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarganya jika tidak ada yang menjamin kebutuhannya atau, kalau pun ada itu tidak mencukupi.<sup>84</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa betapapun kita dapat berkata bahwa, pada prinsipnya Islam tidak melarang perempuan bekerja di dalam atau diluar rumah secara mandiri bersama-sama, dengan swasta atau pemerintah, siang atau malam selama pekerjaan itu ia lakukan dalam suasana terhormat, serta selama mereka dapat memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang ia lakukan itu terhadap diri, keluarga dan lingkungannya.

---

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 395.

## E. PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN ANAK

Apabila memperhatikan realitas saat ini, banyak wanita yang diantaranya menduduki jabatan sebagai istri, ibu rumah tangga, pekerja dengan pelaksanaan yang baik dalam rumah tangga dikehidupanya. Tidak jarang sekian banyaknya wanita yang bekarir yang mampu membagi waktu atau peranya dengan pendidikan anak. Bekerja menurut M. Quraish Shihab sebuah keniscayaan. Karena bekerja menggunakan daya yang dimiliki yaitu daya fisik, daya fikir, daya kalbu dan daya hidup.<sup>85</sup> Allah SWT menjanjikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Imron [3]:195):

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا تُدْخِلْنَهُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menysia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 385.



Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Islam tidak melarang wanita bekerja didalam atau diluar rumah secara mandiri atau bersama-sama, dengan swasta atau pemerintah selama pekerjaan itu ia lakukan dalam suasana terhormat, serta selama mereka dapat memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang ia lakukan itu terhadap diri, keluarga dan lingkungan.<sup>86</sup>

Orang tua merupakan guru pertama dan utama dirumah. Tugas orang tua memberikan bekal kepada anak-anak dengan mempertahankan dan mengembangkan nilai religiusitas dan keimanan pada anak.

Keluarga merupakan pendidik moral yang utama bagi anak-anak, orang tua adalah guru moral pertama anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Tugas yang dijalankan melibatkan fisik dan psikologis ini adalah dengan mendidiknya.

Dari uraian diatas ibu adalah sosok yang sangat penting yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Oleh sebab itu ibu mendapat julukan sebagai *ummu al-madrasatul uula* yang

---

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 399.

berarti ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Maksud dari istilah tersebut adalah ibu sebagai fasilitator pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya sebelum mereka masuk ke lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau TPA. Peran orang tua sangat penting terutama peran ibu, maka orang tua harus memiliki bekal ilmu agama yang cukup agar layak dijadikan panutan dan teladan oleh anak-anaknya. Selain bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya, wanita atau ibu juga bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangganya.

Disamping itu wanita yang bekerja atau berkarir memiliki peran penting dalam pendidikan anak terutama sebagai pembentuk karakter anak. Dan agaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa syarat pertama dan utama dalam mendidik anak adalah pengertian dan kesadaran orang tua terhadap wujud dan kepribadian sang anak dan salah satu lagi sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua harus mampu membangun komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. terutama wanita karir.<sup>87</sup>

Pemikiran M. Quraish Shihab mengenai peran wanita karir dalam pendidikan anak yaitu:

1. Mengajarkan Tauhid pada Anak

Ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap kedalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Op.Cit, h. 262.

kehidupan mereka. Dalam mengajarkan anak tentang tauhid tentu dengan mengenalkan agama. Agama adalah ketentuan-ketentuan Tuhan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>88</sup> segala sesuatu yang dilakukan tanpa berdasarkan tauhid tidak akan berguna dan bermanfaat. Segala perbuatan harus didasarkan karena Allah SWT dalam memperoleh Ridha-Nya. Mengingat begitu pentingnya tauhid dalam kehidupan, wanita terutama wanita karir harus bijak dalam mendidik anak terkait ketauhidan. Upaya yang dapat dilakukan bisa dengan cara: Membiasakan anak mendengar kalimat tauhid sejak lahir seperti perkataan *Lailahaillallah*, Menjelaskan tauhid kepada anak sejak usia sekitar 2 tahun. Bahwa dia dan segala sesuatu yang ada didunia ini diciptakan oleh Allah SWT. Meningkatkan ibadah anak, menjelaskan kepada anak untuk menyerahkan keputusan hanya kepada Allah, dan ketika anak mampu berfikir rasional penanaman ketauhidan sebaiknya dilakukan dengan mengajak mereka berfikir dengan dilandasi ayat Al-Qur'an.<sup>89</sup>

pemikiran M. Quraish Shihab penting nya seorang wanita menanamkan ketauhidan kepada anak agar anak terhindar dari syirik (menyekutukan Allah SWT) dan ini sekaligus memberikan pengajaran tentang wujud dan ke Esaan Allah SWT.

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan, Op.Cit*, h.150.

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 264.

## 2. Mengajarkan Ibadah pada Anak

Mengingat penting nya peranan ibu dalam pendidikan awal setiap anak maka ibu harus memberikan pengajaran yang baik dalam hal ibadah khususnya shalat. Dalam Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad yang menyatakan: *“perintahkanlah kepada anak-anak kamu untuk shalat, ketika dia berusia tujuh tahun, dan pukul dia, jika ia mencapai usia sepuluh tahun (kalau ia enggan shalat).”*

Jika memang hasil penelitian ilmiah yang akurat membuktikan bahwa memukul anak, walau perlahan, bahkan membentakny akan berakibat sangat fatal, kalau memang itu benar, maka hadist diatas dapat dinilai sebagai bukan sabda Nabi SAW. Karena tidak mungkin beliau mengajarkan sesuatu yang berakibat fatal, atau paling tidak dikatakan bahwa petunjuk hadist itu ditunjukan kepada anggota masyarakat beliau yang ketika itu masih menggunakan cara-cara memukul untuk mendidik. Ini kemudian berarti bahwa perlakuan terhadap anak dapat berbeda antara satu masa dengan masa yang lain bahkan satu tempat atau keluarga dengan keluarga yang lain. Perhatian Nabi SAW terhadap anak menjadikan beliau memulai mengucapkan salam ketika bertemu mereka, mempercepat shalatnya untuk menghentikan tangisnya, atau memperlambatnya guna memberi kesempatan kepada anak menunggang punggung beliau yang sedang sujud dan sebagainya.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Ibid, h.172.

Memang, pada prinsipnya memperlakukan anak hendaknya lemah lembut . itulah anjuran utama bahkan prinsip ajaran agama dalam mendidik. Menjelaskan kepada anak dengan keteladanan dan dengan bahasa yang sesuai adalah cara yang terbaik. Tentu saja untuk diperlukan kesabaran, bukan hanya sepuluh atau dua puluh kali, tetapi berkali-kali.

Jika hasil penelitian ilmiah yang akurat membuktikan bahwa memukul anak. Nabi SAW. Mengajarkan agar anak diajar shalat, tentu dengan syarat-syarat umum dalam gerak-geraknya dan bacaan minimalnya. Pertama kali adalah surat al-fatihah karena shalat tidak sah tanpa membacanya, lalu bacaan *Tasyahud*. Itu semua memberi penjelasan sederhana tentang makna shalat. Sebagai wanita karir harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak dan mampu mengatur waktu. Dia adalah sekolah yang bila disiapkan dengan baik akan melahirkan manusia yang unggul, bahkan generasi tangguh dan luhur terutama dalam hal agama.<sup>91</sup>

### 3. mengajarkan Akhlak pada anak

Memang, sebagaimana kesimpulan pakar-pakar psikologi dan agaman, pembentukan watak yang paling kukuh terjadi melalui pembiasaan. Demikian juga sebaliknya sehingga seorang menjadi pembohong. Pembiasaan ini bisa saja pada mulanya dipaksakan, tetapi lama kelamaan ia menjadi kebiasaan yang melahirkan watak karena “kalah bisa dari biasa”.<sup>92</sup> Biasakan anak untuk berperilaku jujur, dan melalui kebiasaan ibunya maka anak akan menirunya baik di lingkungan keluarga

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 174.

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, Op.Cit,

maupun di lingkungan masyarakat, jika dari ibu sudah menanamkan akhlak yang baik sejak dini maka anak menanamkan didikan itu dan mempraktikanya di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan harus dapat menyiapkan anak agar mampu hidup menghadapi segala tantangan masa depan. Dalam konteks ini, ditemukan pesan yang menyatakan: *“ajarilah anak-anak mu karena mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masamu”*. Sosialisasi antara lain dilakukan dengan pembiasaan, sedangkan pembiasaan terhadap anak akan sangat ampuh melalui keteladanan. Dengan keteladanan ini akan mempersiapkan anak yang berhasil dari segi akhlak, emntal maupun dalam kehidupan sosial. Dari sini, contoh keteladanan ibu, bapak dan keluarga sangat menentukan kadar keberhasilan mereka.<sup>93</sup>

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (Al-Kahfi:46).

Begitulah firmah Allah SWT bahwa anak baru menjadi hiasan hidup bila ia terdidik dengan baik. Ayah dan ibu diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk membesarkan anak-anak serta mengembangkan potensi-potensi positif mereka. Allah SWT menghendaki agar setiap anak

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Op.Cit, h. 146.

atau manusia lahir besar dalam bentuk fisik dan psikis yang baik.<sup>94</sup> Wanita yang memiliki peran sebagai pekerja harus menyadari bahwa peranan ibu berlanjut demikian lamanya bukan saja saat mengandung sembilan bulan melainkan masih berlanjut dengan masa penyusuan bahkan lebih dari itu. Tindakan-tindakan seseorang lahir dari wataknya yang disadari atau tidak. Watak lahir dari hubungan seseorang dengan selainya yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan baik lingkungan hidup maupun benda-benda dan peristiwa-peristiwa. Proses pembentukannya berjalan sepanjang usia manusia.<sup>95</sup>

Dapat dianalisis bahwa pemikiran M. Quraish Shihab mengenai pendidikan yang ditanamkan sejak dini maka anak-anak akan meniru dalam jiwanya, dapat mempraktikkan akhlak yang baik dalam hidupnya melalui kebiasaan yang di dapat dari ibunya. Jika di tempat kerja merasa gelisah akibat kerjaan ini akan berdampak negatif pada anak karena emosi dan perasaan ibu berpengaruh terhadap emosi dan perasaan anaknya disengaja atau tidak di sengaja anak akan meniru dan mengikuti dari tingkah laku serta meniru ahlak, penampilan bahkan perkataan baik disadari ataupun tidak.

Oleh sebab itu wanita yang berkarir harus mampu menampilkan keteladanan yang baik karena dalam membentuk karakter anak harus

---

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 145.

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 265.



menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang dibentuk dalam diri anak.<sup>96</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak kecil secara naluri senang meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tua, realitas semacam ini perlu mendapatkan perhatian sendiri, apabila orang tua menginginkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, watak yang sempurna sehingga keteladanan yang baik bagi anak, hendaklah dimulai dari kedua orang tuanya, oleh sebab itu bagi seorang ibu yang punya kesibukan publik ( wanita karir) hendaklah pandai dalam mengatur waktu, sebagaimana dalam pandangan Islam anak adalah amanah dari Allah SWT yang kelak akan diminta pertanggung jawabanya.

#### 4. Tarbiyah Aqliyyah (akal) pada anak

Para pakar berkata bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui banyak faktor. Ibu, bapak, lingkungan dan bacaan merupakan faktor utama. Peranan ibu dan bapak bermula sejak pembuahan dan berlanjut hingga terbentuknya kepribadian anak. Ini mengakui karena adanya faktor hereditas. Tindakan-tindakan seseorang lahir dari wataknya yang disadari atau tidak. Watak lahir dari hubungan seseorang dengan selainya yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan baik lingkungan hidup maupun benda-benda dan peristiwa-peristiwa. Proses pembentukanya berjalan sepanjang usia manusia. Selain watak

---

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 278.

kecerdasan merupakan faktor hereditas karena kecerdasan anak bisa mewarisi kecerdasan dari ibu.<sup>97</sup>

wanita yang berperan besar dalam kecerdasan anak dituntut untuk banyak tahu tentang perannya ini. Kedangkalan pengetahuanya akan melahirkan anak-anak yang berwatak buruk. Mau atau tidak mau, suka atau tidak, pandai atau bodoh, wanita adalah pembentuk watak anak. Dia adalah sekolah yang bila disiapkan dengan baik akan melahirkan manusia yang unggul, bahkan generasi tangguh dan luhur. Kalau tidak dipersiapkan atau tidak siap, wanita menghasilkan manusia-manusia tidak berguna, bahkan berbahaya bagi masyarakat.<sup>98</sup>

Dalam ilmu pendidikan ada yang dinamai *kurikulum terselubung*. Perannya sangat besar, bahkan melebihi peranan kurikulum yang ditetapkan oleh pakar. Tidak semua kita dapat mengerjakan kurikulum yang ditetapkan itu, tetapi kita semua pandai atau bodoh, secara sadar atau tidak mengajarkan kurikulum terselubung melalui keteladanan kita.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 265.

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 277.

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, Op.Cit, h. 181.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PERAN WANITA KARIR DALAM PENDIDIKAN ANAK**

Apabila memperhatikan dan menyikapi pandangan pemikiran M. Quraish Shihab, dalam perspektifnya bahwa wanita karir memiliki peran penting dalam kehidupan baik sebagai pekerja dan kodratnya sebagai ibu dalam mendidik anak-anaknya. Maka analisis penulis bahwa dalam Islam, Ridha Allah SWT yang menjadi tujuan, memungkinkan lelaki dan wanita mencapainya dengan cara sendiri, berlomba dengan jalurnya masing-masing. Lelaki dan wanita tidak berkompetisi di jalur yang sama tetapi berkompetisi di jalur kebaikan yang berbeda. Karena lelaki dan wanita berbeda. Dalam timbangan syari'at Islam, bila lelaki memperoleh kemuliaan dengan bekerja, wanita mendapatkannya dengan mengurus rumah tangga. Islam memberi jalur ibadah kepada wanita dengan kelebihan-kelebihan yang Allah SWT berikan buat wanita, berbeda dengan pria yang Allah SWT berikan untuk wanita, bukan berkompetisi dengan laki-laki yang memiliki kelebihan berbeda. Karena itulah, dalam pandangan Islam lelaki dan wanita sama harkatnya dihadapan Allah SWT tiada berbeda karena lelaki dan wanita memang makhluk yang sama-sama diciptakan oleh Allah SWT.

Di era modern sekarang ini, banyak wanita yang berkarir dengan berbagai motivasi, dalam Islam wanita tidak dilarang bekerja tetapi Islam tidak membiarkan wanita keluar rumah tanpa alasan.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Islam tidak melarang wanita bekerja didalam atau diluar rumah secara mandiri atau bersama-sama, dengan swasta atau pemerintah, siang atau malam, selama pekerjaan itu ia lakukan dalam suasana terhormat, serta selama mereka dapat memelihara tuntunan agama serta dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang ia lakukan itu terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya.<sup>100</sup>

Walaupun Islam tidak melarang wanita bekerja tapi tetap wanita harus memperhatikan bahwa ada pekerjaan pokoknya yaitu mendidik anak-anak mereka dengan perasaan-perasaan positif menyangkut masyarakat. wanita yang menanamkan kepada anak-anak jiwa keharmonisan dengan masyarakat sehingga anak-anak itu dapat tumbuh berkembang ditengah masyarakat dengan mencintai anggotanya serta dicintai oleh anggota masyarakatnya. Adapun hasil dari analisis penulis sebagai berikut:

#### 1. Mengajarkan tauhid kepada anak

Mengajarkan tauhid kepada anak pemikiran M. Quraish Shihab berdasarkan hasil analisis penulis secara mendalam bahwa hal yang paling mendasar dan yang paling utama dalam mengajarkan anak adalah seputar tauhid dimana mengenalkan anak tentang Tuhannya, ajarkan pada anak bahwa dia adalah hamba sang pencipta. Maka dalam mengarungi kehidupan dunia ini apabila ia ingin berbahagia tiada jalan lain kecuali menuju jalan Tuhanya. Tidak salah jika seorang wanita karir meningkatkan ilmu agama karena ini salah satu

---

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h.395.

aspek terpenting. Dan pemikiran M. Quraish Shihab sesuai dengan Al-Qur'an Surah Al-An-biya' (21):92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya:” *Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.*” (Q.S Al-Anbiya'[21]:92)

Orang tua harus meyakinkan anak bahwa tauhid merupakan dasar dan fondasi agama yang berasal dari Allah SWT. Ajaran tauhid adalah ajaran yang dianut oleh Nabi Ibrahim dan diwajibkan kepada keturunannya.<sup>101</sup> Segala sesuatu yang dilakukan tanpa berdasarkan tauhid tidak akan berguna dan bermanfaat. Dan bagi wanita karir dalam pendidikan aqidah bagi anak yang menyangkut pengenalan terhadap Tuhan dan juga terhadap makhluk ghaib bisa melalui berbagai cara yaitu:

- a. Pengenalan sejak memilih calon suami karena agama Islam menganjurkan pada umatnya agar memilih pasangan hidupnya atas dasar agama yang dimiliki.
- b. Pengenalan semasa bayi berada di dalam kandungan dengan cara sering membaca ayat suci Al-Qur'an sambil minta izin pada si bayi lewat cara mengelus perut si Ibu yang sedang hamil, selalu mendo'akan bayi dengan do'a-do'a yang mulia.
- c. Pengenalan pada hal-hal yang bersifat ghaib bisa dengan cara orang tua sering bercerita bahwa didunia ini terdapat setan yang

<sup>101</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 276.

selalu menceritakan bahwa dalam diri kita terdapat dua malaikat yang selalu setia mencatat amal baik dan amal buruk kita.

## 2. Mengajarkan Ibadah pada Anak

Dalam mengajarkan Ibadah pada anak pemikiran M. Quraish Shihab yang pertama kali dengan mengajarkan shalat disini orang tua harus memiliki keteladan serta kesabaran dan bersifat lemah lembut karena mengajarkan dari bacaan-bacaan shalat sampai gerakan shalat dari awal sampai akhir, untuk menganalisis ini adalah dengan fiqh karena shalat secara bahasa (etimologi) berarti do'a, sedangkan secara istilah (terminologi) shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai konsekuensi dari penciptaan manusia untuk menyembah kepada Allah SWT sesuai dengan ayat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Q.S Ad-Dzariyat [51]:56)

Tujuan shalat sendiri yaitu mengingat Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta. Manusia harus menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah SWT yang harus selalu taat dan patuh kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan shalat karena shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam anak harus

dididik untuk mendirikan shalat.<sup>102</sup> Orang tua harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak untuk mendirikan shalat. Pendidikan ibadah bagi anak yang menyangkut pengenalan terhadap pentingnya ibadah pelaksanaan ibadah, pembiasaan ibadah dan pengawasan terhadap ibadah anak wanita karir dapat melakukannya dengan cara:

- a. Pengenalan terhadap pentingnya beribadah lewat cara pengajaran langsung dari orang tua. Bisa juga dengan cara langsung mengajak anak untuk mempraktekan bersama-sama ibadah yang sesuai dengan kemampuan anak, misalnya pada umur 3 tahun ketika anak bisa merespon perkataan orang tua, maka orang tua mengajak anak sholat berjamaah di majid meskipun kenyataanya tidak sedikit para anak-anak tersebut mengganggu aktivitas ibadah orangtuanya.
- b. Pengenalan terhadap pentingnya beribadah bisa juga dengan cara menjadikan sosok orang tua sebagai contoh yang baik bagi anak dalam hal beribadah karena pada hakikatnya anak akan meniru prilaku keseharian orang tuanya termasuk dalam hal ibadah.
- c. Bisa memasrahkan pendidikan ibadah pada instansi pendidikan formal yang bernafaskan Islam atau dimasukan kepada pondok pesantren

---

<sup>102</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 53.



- d. Pembiasaan perilaku ibadah anak menuntut peran aktif orang tua dalam melakukan pendampingan karena pada usia anak yang relatif masih dalam tahap kanak-kanak sampai dengan tahap anak yang berada pada usia 2-6 tahun membutuhkan pendampingan dan pengawasan langsung dari orang tua. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut seorang anak masih belum bisa melaksanakan ibadah secara sempurna yang telah diajarkan oleh kedua orangtuanya. Penyebabnya adalah kadang anak masih sering lupa jika waktu shalat telah tiba karena terlalu lama bermain diluar rumah. Terkadang anak susah untuk bangun diwaktu subuh dan terkadang pula anak telah tertidur sebelum anak tersebut belum menunaikan shalat isya'

### 3. Mengajarkan Akhlak pada Anak

Dalam pendidikan akhlak pemikiran M. Quraish Shihab wanita karir bisa dengan melakukan pembiasaan keteladanan yang baik dalam bertingkah laku karena anak akan meniru. Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku kuliah akhlak bahwa akhlak sendiri yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>103</sup>

Dapat dianalisis bahwa pemikiran M. Quraish Shihab mengenai pendidikan yang ditanamkan sejak dini maka anak-anak akan meniru dalam jiwanya, dapat mempraktikan akhlak yang baik dalam hidupnya

---

<sup>103</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:LPPI, 2000), h. 2.

melalui kebiasaan yang di dapat dari ibunya. Jika di tempat kerja merasa gelisah akibat kerjaan ini akan berdampak negatif pada anak karena emosi dan perasaan ibu berpengaruh terhadap emosi dan perasaan anaknya disengaja atau tidak di sengaja anak akan meniru dan mengikuti dari tingkah laku serta meniru ahlak, penampilan bahkan perkataan baik disadari ataupun tidak. Untuk wanita karir dalam pendidikan akhlak pada anak yang menyangkut pengenalan terhadap akhlak bisa melalui dengan cara:

- a. Pengenalan terhadap pentingnya akhlak terpuji dan akhlak tercela bisa dengan cara menjadikan sosok orang tua sebagai contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi anak dalam hal berakhlak karena pada hakikatnya anak akan meniru perilaku keseharian orang tuanya termasuk dalam hal akhlak terpuji dan tercela.
- b. Pengajaran langsung dari orang tua dengan cara langsung menceritakan kisah-kisah yang ada kaitannya dengan perilaku akhlak terpuji dan perilaku berakhlak tercela yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode pemberian hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*) kepada anak dalam kaitannya dengan akhlak terpuji maupun akhlak tercela yang dilakukan oleh anak.
- d. Bisa dengan memasrahkan pendidikan akhlak anak pada instansi pendidikan formal yang bernafaskan Islam atau

pendidikan yang menawarkan porsi lebih pada hal yang bersifat keagamaan.

#### 4. Tarbiyah Aqliyah (akal)

Dapat dianalisis bahwa tarbiyah aqliyah ( akal) dalam pemikiran M. Quraish Shihab sesuai karena ibu memang mewarisi kecerdasan pada anaknya. Kecerdasan sendiri kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, cepat dan tepat. Untuk memajukan kecerdasan manusia, sering kali kita diperlihatkan dengan adanya upaya-upaya fisik, yaitu membuat formula-formula untuk merangsang daya kerja otak, atau upaya-upaya genetis yaitu mencampurkan otak-otak mereka yang berbakat melalui percampuran genetis. Kepada anak-anak dapat membiasakan diri mereka menghadapi tugas-tugas pelajaran, bersama anak-anak kita harus membawa mereka ke arah mengembangkan kecerdasan mereka, apapun jenis kecerdasan mereka itu. Sehingga pada akhirnya anak-anak kita mendapatkan dirinya mempunyai kelebihan yang bisa membuat mereka hidup sempurna dengan kelebihannya.<sup>104</sup>

Di tarik kesimpulan bahwa meluangkan waktu untuk mendidik anak-anak sangat penting bagi wanita karir, disini wanita karir dapat memberikan motivasi kepada mereka agar tak salah langkah, semangat dan pengorbanan ibunya adalah contoh yang

---

<sup>104</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h.180.

baik untuk mereka dan bisa menimbulkan hal positif bagi mereka. Disini juga bisa dengan komunikasi yang baik dengan menggunakan teknologi yang canggih sehingga semua teratasi dengan baik, wanita karir bagaimanapun harus tetap memprioritaskan keluarga bagaimanapun caranya. Keluarga adalah permata yang indah dan wanita karir harus menjaga permata tersebut agar dapat menghasilkan anak-anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikan, masa depan yang cerah bagi anak-anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

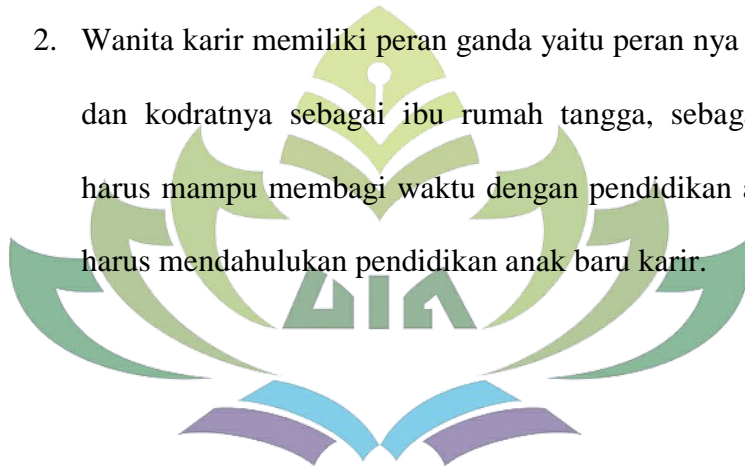
Berdasarkan uraian dari bab satu sampai bab lima skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

Pendapat M. Quraish Shihab bekerja adalah sebuah keniscayaan yang menggunakan daya yang dimiliki yaitu daya pikir, daya fisik, daya kalbu dan daya hidup. Wanita bekerja didalam atau diluar secara mandiri atau bersama-sama dengan swasta atau pemerintah selama pekerjaan tersebut dilakukan secara terhormat serta selama mereka dapat menghindarkan dampak-dampak negatif dari pekerjaan yang ia lakukan itu terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya serta pekerjaan yang bermanfaat dunia dan akhirat atau pekerjaan yang memenuhi nilai-nilai yang diamanatkan agama. Dan peran wanita karir dalam pendidikan anak yaitu wanita dituntut untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya, meskipun disisi lain memiliki peran ganda dalam pekerjaan dan keluarga, wanita karir tidak bisa lepas tangan terhadap pendidikan anaknya. Sebagai pendidik karakter anak harus mampu membagi waktu dan memiliki keteladanan yang baik serta bijak dalam mengajarkan ketauhidan, ibadah, akhlak karena terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, karakter yang sempurna sehingga keteladanan yang baik bagi anak dimulai dari orang tuanya. disini bisa membagi waktu dengan suami dalam mengajarkan aqidah, ibadah, akhlak dan tarbiyah aqliyah, untuk ibadah

dan akhlak serta tarbiyah aqliyah bisa memasrahkan pada sekolah yang bernafaskan Islam.

#### B. Saran-saran

1. Dalam kehidupan sosial telah ada kesetaraan *gender* dan gerakan *feminisme* dimana wanita memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan diri. Tapi dalam Islam menjadi wanita karir perlu ada batasan-batasan dan syarat-syarat tertentu yang sesuai dengan syari'at Islam.
2. Wanita karir memiliki peran ganda yaitu peran nya sebagai pekerja dan kodratnya sebagai ibu rumah tangga, sebagai wanita karir harus mampu membagi waktu dengan pendidikan anak. Dan tetap harus mendahulukan pendidikan anak baru karir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).
- Abu Syuqqoh Abdul Halim, Penerjemah: Chairul Halim, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Ahmad Mutohar, Wanita Karir Perspektif Islam, *Jurnal Fenomena*, (Vol13, No.2, 2014).
- Anshorie Fahmi, *Buruan Nikahin Gue Indahnya Merajut Tali Kasih di Bawah Naungan Illah*(JakartaSelat: Pustaka Al-Mawardi, 2006).
- Asriaty, *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*,( vol. 7, No. 2), Tahun 2014.
- Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Departemen Agama RI. Jakarta, 2013.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012).
- Cahyadi Takariawan, dkk, *Keakhwatan Bersama Tarbiyah Ukhty Muslimah Tunaikan Amanah*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2016).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama edisi 4,2008).
- Farid Nu'man Hasan, *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Gana Media,2009).
- Iklima, ejournal Ilmu Sosiatri, *Peran Wanita Karir dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*, (Vol.2, Nomor 3, 2014).



Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017)

M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014).

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ( Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994).

M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

M. Quraish Shihab Menjawab: *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.

M. Quraish Shihab Menjawab: *1001 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati 2008.

Muhammad Rasyid Ridha, *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, (Bandung : Pustaka, 1994).

Mohamad Mustar, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

Nelsi Arisandy, Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam, *Jurnal Marwah*, (Vol.XV, No.2, 2016).

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Rizem Aizid, *Fiqh Islam bagi Muslimah Karier*, (Yogyakarta: Noktah, 2018).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Undang-Undang No.20 Tahun 2003.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2014).

Yusuf Sa'ad, *Nikah Itu Nikmat*, (Jakarta Selatan: Arina Publishing, 2004).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

